

# **PEMAKNAAN GERHANA DALAM TAFSIR ATH-THABARI**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Nur Izza Fahada Binti Razak**  
**NIM. 180303130**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur Izza Fahada Binti Razak  
NIM : 180303130  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Juli 2023

Yang menyatakan,



**Nur Izza Fahada Binti Razak**

**NIM. 180303130**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**NUR IZZA FAHADA BINTI RAZAK**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 180303130

Disetujui Oleh:

AR-RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc. MA**

**NIP. 19740520200312100**

  
**Dr. Suarni, S.Ag., MA**

**NIP. 197303232007012020**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Pada hari / Tanggal: 24 Juli, 2023 M  
6 Muharram H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

  
Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
NIP. 197405202003121001

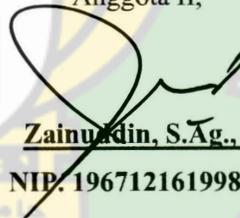
Sekretaris,

  
Dr. Suarni, S.Ag., MA  
NIP. 197303232007012020

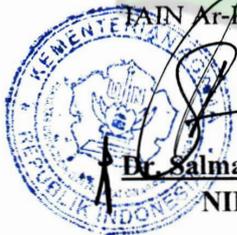
Anggota I,

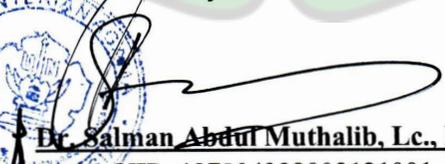
  
Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag  
NIP. 196003131995031001

Anggota II,

  
Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’

---

<sup>1</sup>‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

**Catatan :**

1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

**B. Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

**C. Singkatan**

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid
hlm.	: Halaman

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji ke hadirat Ilahi sujud dan syukur kepada Allah Swt, pemilik dunia dan seisinya. Tuhan Yang Maha Pengampun dan Maha Pemurah, yang melimpahkan karunia serta isinya kepada hamba-Nya. Salawat dan salam keatas junjungan Nabi besar Muhammad Saw yang telah memperjuangkan Islam, serta keluarga dan sahabat beliau. Dengan berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *“Pemaknaan Gerhana dalam Tafsir Al-Thabari”*. Skripsi ini disusun bagi melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini baik dari segi susunan kalimat atau tata bahasanya. Namun penulis telah menyusun dengan gigih usaha serta mendapatkan bantuan dari berbagai pihak hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang tercinta, ayah Razak bin Che Mat dan ummi Napisah binti Muda, karena tidak pernah berputus asa dalam memberikan nasehat dan sokongan juga semangat serta senantiasa mendoakan kemudahan dan kesuksesan penulis dari awal hingga akhirnya. Tidak lupa juga kepada saudara-saudara kandung saya, Najwal, Fathi, Nazuhal, Syamil, Fakhrol, Afiq, dan Danial, yang telah banyak memberi kata-kata semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seterusnya, ribuan terima kasih juga buat kedua-dua pembimbing. Bapak Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Suarni, S.Ag., MA selaku pembimbing II, seterusnya Bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag selaku penguji I dan Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag selaku penguji II serta Bapak

Furqan, Lc., M.A selaku Penasehat Akademik juga Ibu Zulihafnani S.TH., MA selaku ketua prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus semua yang bersangkutan di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dari awal perkuliahan sehingga akhir, serta telah banyak memberi arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para penguji yang sudi meluangkan waktu pada sidang munaqasyah. Oleh itu, tidak dilupakan kepada seluruh dosen-dosen pembimbing Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan memberi ilmu sejak semester pertama hingga akhir semester yang penuh kesabaran dalam mendidik.

Teruntuk juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2018 yang telah memberi saran, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya Aisyah Muhamad Safidin dan Nurul Nabihah Abdul Rahman, juga teman-teman lain yang telah banyak memberi motivasi, berbagi ilmu serta meluangkan sedikit waktu walau penuh kesibukan demi memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada semua yang mendoakan, berbagi semangat, dorongan buat teman-teman di Indonesia maupun di Malaysia yang terlibat secara langsung ataupun tidak.

Akhir kata dengan rendah hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis berbesar hati sekiranya ada saran dan kritikan sangat penulis alu-alukan dari para pembaca demi kesempurnaan kajian ke depannya.

Banda Aceh, 4 Juli 2023

Penulis,



**Nur Izza Fahada Binti Razak**

**NIM. 180303130**

## **PEMAKNAAN GERHANA DALAM TAFSIR AL-THABARI**

Nama : Nur Izza Fahada Binti Razak  
NIM : 180303130  
Tebal Skripsi : 61 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
Pembimbing II: Dr. Suarni, S.Ag., MA

### **ABSTRAK**

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ada dan ia merupakan ketentuan Ilahi seperti fenomena gerhana bulan dan matahari. Fenomena tersebut merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt dan ketika terjadinya gerhana, Rasulullah Saw mengajarkan kita supaya melakukan shalat sunat gerhana. Hal itu karena Rasulullah takut akan terjadinya kiamat. Dalam al-Qu'ran terdapat firman Allah Swt tentang bulan dan matahari yang mengikut peredaran masing-masing. Ketika matahari, bulan dan bumi berada pada satu garis yang lurus maka terjadilah fenomena gerhana tersebut. Terdapat perbedaan diantara mufasir dalam menafsirkan makna gerhana. Skripsi ini melatarbelakangi penelitian, khususnya pada penafsiran al-Thabari dan perbedaannya dengan tafsir-tafsir yang lain. Maka rumusan masalah yang dapat diangkat oleh penulis adalah pertama, bagaimana pemaknaan gerhana dalam tafsir al-Thabari dan yang kedua, bagaimana relevansi penafsiran al-Thabari tentang gerhana dengan kajian ilmuwan sekarang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Tahlili* yang bercorak *'ilmi*. Corak ini merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qu'ran melalui pendekatan ilmu pengetahuan seperti sains, sastra dan lain-lain lagi. Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah berupa penelitian kepustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data, mencatat, membaca kemudian mengolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari

sumber utama atau primer yaitu ayat-ayat al-Qu'ran melalui penafsiran kitab tafsir dan sumber sekundernya buku karya dari beberapa tokoh, juga sumber tersiernya dari kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai data tambahan untuk penelitian tersebut. Pada hasil penelitian ini penulis menemukan penafsiran al-Thabari yang menafsirkan tentang makna gerhana sebagai matahari pergi untuk bersujud kepada Tuhannya. Apabila dilihat dari aspek astronomi, matahari juga berputar mengikut orbitnya sendiri akan tetapi lebih kurang kecepatannya berbanding yang lain. Oleh sebab itu, bisa terjadinya keadaan ketika mana matahari, bulan dan bumi berada pada satu garis yang lurus, maka keadaan itu disebut sebagai fenomena gerhana. Disebut bahwa matahari pergi bersujud adalah karena matahari tidak diam di tempatnya dan seketika tidak terlihat oleh mata.

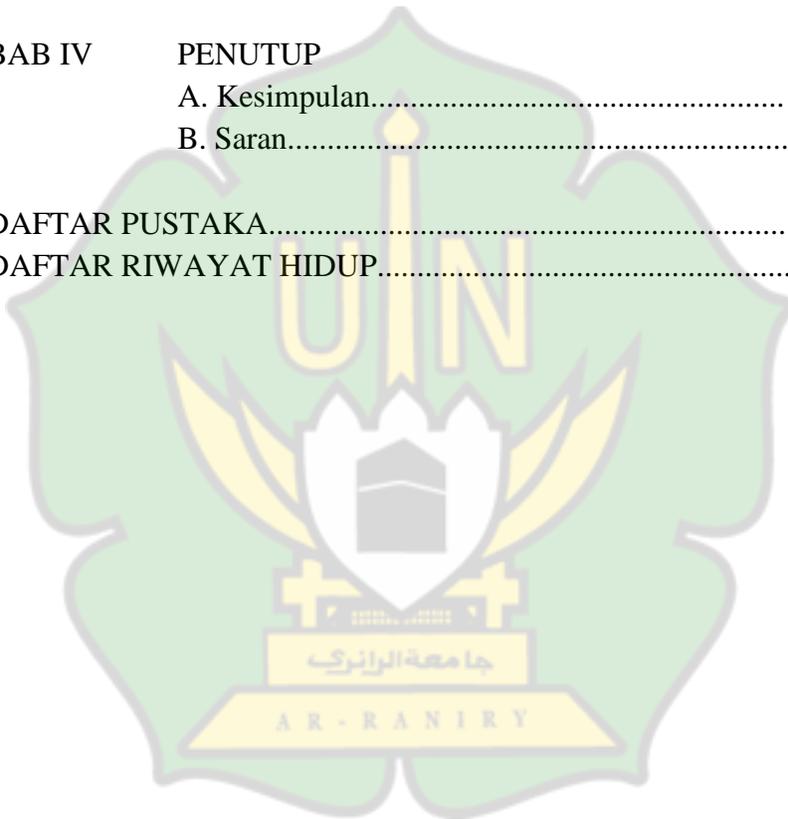
*Kata Kunci: Al-Thabari, gerhana, matahari, bulan*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Definisi Operasional.....	8
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>
A. Al-Thabari, Sains dan Gerhana.....	18
1. Biografi Imam Ibnu Jarir al-Thabari.....	18
2. Karakteristik Penafsiran.....	24
3. Karya-Karya al-Thabari.....	26
4. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab al- Thabari.....	26
B. Paradigma al-Qur'an Terhadap Sains.....	27
1. Sains Islam Dan Sejarah.....	32
2. Sains Islam Dan Barat.....	32
C. Pengertian Gerhana.....	34
1. Gerhana Matahari.....	36
2. Gerhana Bulan.....	37

BAB III	HASIL PENELITIAN	
	A. Penafsiran al-Thabari Tentang Ayat-Ayat Berkaitan Gerhana.....	38
	B. Metode Penafsiran dan Pendekatan Sains.....	52
	C. Relevansi Penafsiran al-Thabari Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Kekinian.....	54
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA.....	62
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sering ditemukan peristiwa alam yang sangat menarik untuk dikaji. Seperti benda-benda yang ada di langit seperti Matahari, Bulan dan Bintang yang terus bergerak secara dinamis dan berputar sesuai dengan orbitnya. Hingga setiap hari manusia melalui peristiwa pergantian malam dan siang serta melihat matahari terbit dan tenggelam. Semua ini merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Wajib bagi manusia untuk memahami ayat-ayat ini melalui akalnya, sehingga menjadikan hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Pada kenyataannya kajian-kajian ini banyak belum diteliti oleh masyarakat padahal begitu penting filosofinya bagi kehidupan manusia.

Dalam kajian sains pada saat ini sudah banyak membuktikan bahwa apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an itu benar dan setelah dikaji sesuatu itu memang ada dan benar terjadi. Ayat-ayat tentang sains banyak terungkap di dalam ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat semacam itu dapat dipergunakan untuk melihat masa depan. Harus diingat bahwa al-Qur'an berisi informasi sains masa depan yang memerlukan usaha keras kita untuk memahaminya. Sehingga kita tidak boleh memaksakan informasi di dalam al-Qur'an agar senantiasa sesuai dengan penemuan sains pada zaman sekarang. Meskipun demikian, bahasa al-Qur'an mudah difahami oleh seluruh lapisan masyarakat.<sup>1</sup>

Salah satu kejadian atau fenomena yang berlaku dan bisa dikaitkan dengan al-Qur'an adalah fenomena gerhana. Dalam al-Qur'an secara khususnya tidak ada ayat yang menyebut tentang gerhana akan tetapi ada beberapa ayat yang bisa dikaitkan dengan gerhana. Seperti contoh dalam surat Yasin ayat 38-40:

---

<sup>1</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Quran: Kajian Al-Quran dalam Teks dan Konteks*, (Mataram: Sanabil, 2021), cet. I, hal. 86.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨ وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ  
 حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝ ٣٩ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ  
 سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۝ ٤٠

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yasin: 38-40)

Dalam al-Qur’an dijelaskan tentang pergerakan matahari, bulan, dan bumi yang bergerak mengikut peredaran masing-masing. Didukung oleh kajian sains juga, apabila bulan berada di antara bumi dan matahari, maka terjadilah fenomena yang disebut sebagai gerhana matahari. Jika hal ini terjadi, maka sebagian sinar matahari yang biasanya ke permukaan bumi tertutup oleh bulan. Gerhana matahari hanya dapat terjadi ketika bulan berada pada bulan baru dan ketika bulan berada di dekat salah satu simpul orbitnya.

Tetapi apabila direnungkan kembali, fenomena gerhana disebabkan oleh bulan yang berada pada satu garis lurus dengan matahari merupakan kekuasaan Allah Swt yang harus dijelaskan dengan sebaiknya. Bisa dibayangkan jika bulan dan matahari saling bertemu, mungkin bumi akan hancur dan memungkinkan terjadinya kiamat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw mengajarkan kita supaya mengerjakan shalat sunat gerhana apabila terjadi fenomena tersebut.

Kata *tajr* diartikan sebagai ‘pergi’, ‘berjalan’, ‘beredar’, atau ‘mengalir’. Karena subjeknya di sini adalah matahari, maka makna yang tepat adalah ‘beredar’, dalam arti bahwa matahari itu beredar/bergerak menuju tempat pemberhentiannya. Matahari yang merupakan sebuah bintang yang besar yang bertetangga dengan

planet bumi sebenarnya tidaklah berdiam saja di suatu tempat melainkan bergerak dan beredar pada garis edarnya, dan terus beredar sepanjang masa sampai hari kiamat. Menurut Ibnu Jauzi, matahari itu beredar selamanya, dan tidak menetap pada suatu tempat.<sup>2</sup>

Kata *al-'urjūn* disebut hanya sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam ayat ini yang artinya 'menjadi bengkok'. Menurut para mufasir, tempat beredar bulan selama satu bulan berjumlah dua puluh delapan *manāzil*, yang dilaluinya sejak awal bulan sampai akhirnya. Apabila bulan memasuki garis edarnya pada akhir-akhir peredarannya, maka ia tampak seperti sesuatu yang bengkok, mirip seperti pada saat ia memasuki awal-awal peredarannya pada awal bulan. Secara tradisional, kata '*ka al-'urjūn al-qadīm*' diartikan "seperti tandan kering yang tua."<sup>3</sup>

Secara umum kebanyakan orang memahami tentang gerhana ialah fenomena gerhana terbagi kepada dua yaitu gerhana bulan dan gerhana matahari. Fenomena gerhana terjadi adalah disebabkan oleh peredarannya bumi maupun bulan berada dalam suatu garis lurus dengan matahari. Bumi dan bulan merupakan benda angkasa yang tidak memiliki cahaya sendiri. Tanpa adanya cahaya matahari yang dipantulkan oleh bumi maupun bulan, maka bumi tidak akan terlihat dari bulan demikian juga bulan tidak akan terlihat dari bumi.

Fenomena gerhana banyak disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir, akan tetapi dalam tafsir al-Thabari ada pemaknaan yang sedikit berbeda berbanding tafsir-tafsir yang lain. Seperti salah satu hadits yang dijelaskan dalam tafsir beliau mengenai matahari yang berjalan ke tempat berdiamnya (orbit).

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim At-Taimi, dan ayahnya, dari Abu Dzar al-Ghifari, ia berkata, "*Aku duduk bersama Nabi Saw di masjid. Ketika*

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 224.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hal. 225.

*matahari telah terbenam, beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, tahukan kamu ke mana matahari itu pergi?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu'. Beliau bersabda, 'Ia pergi untuk bersujud di depan Tuhannya, kemudian ia meminta izin untuk kembali dan ia diizinkan kembali. Seolah-olah dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempat kamu datang'. Maka, matahari itu terbit dari tempatnya, dan itulah tempat peredarannya.'"<sup>4</sup>*

Tetapi sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maksudnya adalah, matahari berjalan pada garis edarnya menuju tempat-tempat yang telah ditetapkan baginya. Dalam arti, matahari berjalan ke posisinya yang paling jauh dalam terbenam, kemudian kembali dan tidak pernah melenceng darinya. Hal itu karena matahari terus bergerak setiap malam, hingga sampai tempat terbenamnya yang paling jauh, kemudian kembali lagi.

Dalam kajian ini didapati bahwa tafsir al-Thabari memang ada sedikit perbedaan dengan tafsir yang lainnya. Seperti yang dijelaskan diatas tentang kejadian gerhana atau pergerakan matahari pada orbitnya yaitu dalam kitab al-Thabari dikatakan bahwa matahari itu seperti berjalan pergi bersujud kepada Tuhannya. Namun dalam kitab tafsir lainnya, penulis hanya menafsirkan bahwa matahari itu hanya bergerak mengikuti orbitnya. Karena perbedaan penjelasan yang ada di dalam tafsir al-Thabari inilah menjadi penyebab penulis ingin mengkaji dengan lebih jauh tentang fenomena gerhana yang terjadi di alam semesta ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudu'i* yang membandingkan ayat-ayat tentang gerhana menurut tafsir-tafsir. Sehingga menemui perbedaan dalam penafsiran antara tafsir al-Thabari dengan tafsir lainnya tentang gerhana.

Berikut merupakan persoalan-persoalan terkait dengan astronomi lainnya yang diisyaratkan oleh al-Qur'an diantaranya adalah: Teori *Big Bang*, teori ini dapat dilihat dalam penjelasan al-

---

<sup>4</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il ibn Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 411.

Qur'an surah al-Anbiya': 30. Langit yang mengembang (*Expanding Universe*) dalam al-Qur'an surah Adz-Dzariyat: 47. Matahari dan Bulan beredar (memiliki orbit) dalam al-Qur'an surah Al-Anbiya': 33. Benda-benda langit berasal dari Nebula/Kabut (Teori Nebula), ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan persoalan ini adalah al-Quran surah Fussilat: 11. Langit terdiri dari tujuh lapis, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah: 29. Matahari dan Bulan memiliki kala revolusi dan kala rotasi dalam al-Qur'an surah Ar-Rahman: 5, dan surah Yunus: 5. Jumlah planet dalam surah Yusuf: 4. Fungsi gunung sebagai pasak dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'd: 3.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis di antaranya:

1. Bagaimana penafsiran al-Thabari tentang ayat-ayat berkaitan gerhana?
2. Bagaimana relevansi penafsiran al-Thabari tentang gerhana dengan kajian ilmuwan sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Dapat mengetahui penafsiran al-Thabari tentang ayat-ayat berkaitan gerhana.
2. Dapat mengetahui relevansi penafsiran al-Thabari tentang gerhana dengan kajian ilmuwan sekarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur keilmuan yang bisa dikaji untuk diteliti lebih lanjut demi menambah khazanah keilmuan antara sains dan al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk membangun pemikiran baru yang lebih luas dalam memahami ilmu pengetahuan sains hubungannya dengan ayat-ayat al-Qur'an serta dapat memberi pemahaman tentang konsep sains Islam.

b. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat umum tentang sains dalam hubungannya dengan ayat-ayat al-Qur'an serta meningkatkan lagi keimanan melalui fenomena yang terjadi atau perkara yang tidak bisa disamakan dengan perbuatan tangan-tangan manusia.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini membuat peneliti mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru terkait sains dan al-Qur'an, serta menjadikan peneliti lebih meyakini Kekuasaan Allah Swt pencipta alam semesta dan segala isinya.

## **E. Kajian Pustaka**

Penulisan tentang fenomena gerhana pernah dibuat oleh beberapa individu, akan tetapi setiap penulisan mereka mempunyai kata fokus yang berlainan. Antara penulisan yang saya temui tentang fenomena gerhana adalah seperti berikut:

Sayful Mujab dengan jurnalnya yang berjudul *Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam*, telah memaparkan tentang gerhana dalam dimensi mitos yang pernah terjadi pada zaman dahulu adalah karena keterbatasan intelektual, ilmu pengetahuan dan sejalan dengan keyakinan primitif manusia, setiap gejala alam selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural, mitos-mitos dan keyakinan keagamaan. Mitos-mitos yang muncul pada zaman dahulu, bahkan sebagian masih ada yang mempercayainya hingga sekarang ini. Dalam dimensi sains pula, disebutkan bahwa dalam bahasa Arab, *kusuf* mempunyai arti menutupi. Hal ini menunjukkan adanya fenomena alam bahwa jika di adakan observasi dari bumi, bulan sedang menutupi matahari, sehingga terjadilah gerhana matahari. Manakala dalam dimensi Islam penulis menyebutkan

bahwa dalam kajian historis, pada zaman Nabi Muhammad Saw. pernah terjadi gerhana matahari yang diriwayatkan dalam beberapa hadits sahih. Hanya saja hadits-hadits tersebut tidak merinci waktu terjadinya gerhana. Hal ini dimungkinkan sebab Nabi Saw lebih menekankan pada aspek tuntunan ibadah yang perlu dilaksanakan ketika terjadi gerhana.<sup>5</sup>

Seterusnya dalam skripsi Nurfitri yang berjudul *Gerakan Shalat Gerhana Dalam Perspektif Empat Mazhab*, penulis menyebutkan bahwa para ulama mazhab dalam masalah tertentu dalam hukum shalat gerhana tampak sepakat, ada pula di bagian tertentu lainnya masih ditemukan beda pendapat. Untuk kategori yang disepakati, tampak hanya pada jumlah rakaat shalat gerhana, yaitu dilakukan dengan dua rakaat. Untuk masalah hukum mengerjakannya, hanya ada satu pendapat yang memandang wajib, yaitu dari Abu Awanah al-Munayyar. Sementara empat mazhab lainnya memandang sunnah. Ibn Hāzīm dalam kitab *ijmaknya* menyebutkan para ulama (barangkali yang dimaksudkan adalah ulama empat mazhab termasuk mazhabnya sendiri yaitu mazhab Zāhiri) sepakat tentang sunnah melakukan shalat gerhana, bukan wajib. Jadi, dalam kerangka ini cukup jelas tidak ada perbedaan yang signifikan. Hanya saja, ditemukan beda pendapat dalam soal tata cara gerakan shalat gerhana.<sup>6</sup>

Muhammad Falih dengan judul skripsinya *Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Ali Mustofa Dalam Kitab Al-Natījah Al-Mahṣunah*, menjelaskan bahwa kitab *al-Natījah al-Mahṣunah* awal mulanya hanya terdapat hisab gerhana Matahari toposentris (lokal). Setelah adanya edisi kedua, baru terdapat hisab gerhana Matahari geosentris (global). Dalam menilai suatu metode perhitungan atau hisab pada ilmu falak adalah dengan menganalisis tingkat akurasi.

---

<sup>5</sup> Sayful Mujab, *Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam*, dalam *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol. 5 Nomor 1, Dosen Jurusan Syariah STAIN Kudus, (2014).

<sup>6</sup> Nurfitri, *Gerakan Shalat Gerhana Dalam Perspektif Empat Mazhab*, (Skripsi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

Analisis akurasi dilakukan supaya data yang didapatkan sesuai dengan observasi lapangan. Untuk mengetahui nilai akurasi hisab gerhana Matahari menurut Ali Mustofa dalam kitab *al-Natijah al-Mahşunah* penulis membandingkan perhitungannya dengan data-data hasil prediksi perhitungan NASA. Karena untuk saat ini lembaga yang menjadi rujukan dunia dalam penelitian-penelitian luar angkasa dan benda-benda langit adalah NASA.<sup>7</sup>

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, seperti yang disebutkan di atas. Dalam hal ini belum ada temuan adanya penelitian khusus tentang metode yang digunakan Imam al-Thabari dalam menafsirkan tentang gerhana. Hanya dijelaskan tentang gerhana menurut imam-imam lain serta shalat gerhana. Adapun penelitian ini hanya khusus tentang gerhana yang dijelaskan menurut tafsir al-Thabari .

## **F. Definisi Operasional**

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang berdasarkan karakteristik mengenai hal yang dapat diobservasi, sehingga dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan. Atau dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menyelitikan sedikit definisi untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini.

### **1. Pemaknaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemaknaan berasal dari kata ‘makna’ yang berarti memperhatikan. Juga bisa diartikan sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>8</sup> Jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata itu tidak bisa untuk kita hubungkan dengan bendanya, serta peristiwa atau keadaan tertentu, maka kita

---

<sup>7</sup> Muhammad Falih, *Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Ali Mustofa Dalam Kitab Al-Natijah Al-Mahşunah*, (Skripsi Studi Ilmu Falaq, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 864.

tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan dalam berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya pun harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata agar bahasa yang dipergunakan tersebut mudah untuk dipahami, dimengerti dan tidak salah dalam penafsirannya dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Akan tetapi, arti dari makna ini mempunyai banyak pendapat dari para ahli antaranya dari Hornby dalam Sudaryat (2009;13), ia menjelaskan bahwa makna adalah apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita. Sedangkan djajasudarma menjelaskan bahwa makna adalah pertautan antara unsur bahasa. Sedangkan Purwadarminto menjelaskan jika makna merupakan arti atau maksud.

Makna juga mempunyai jenis-jenis tersendiri yang diantaranya adalah Makna Denotatif, Makna Konotatif, Makna Leksikal, Makna Gramatikal, dan Makna Asosiatif.

## 2. Gerhana

Gerhana menurut KBBI adalah bulan ataupun matahari yang gelap sebagian atau seluruhnya dilihat dari bumi.<sup>9</sup> Menurut astronomi pula, gerhana merupakan satu fenomena yang terjadi apabila sebuah benda angkasa bergerak ke dalam bayangan sebuah benda angkasa lain. Istilah ini umumnya digunakan untuk gerhana matahari ketika posisi bulan terletak di antara bumi dan matahari, atau gerhana bulan saat sebagian atau keseluruhan penampang bulan tertutup oleh bayangan bumi. Namun, gerhana juga terjadi pada fenomena lain yang tidak berhubungan dengan bumi atau bulan, misalnya pada planet lain dan satelit yang dimiliki planet lain.

Gerhana terbagi kepada dua yaitu gerhana bulan dan gerhana matahari. Di dalam agama Islam, umat Muslim yang mengetahui

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 446.

atau melihat terjadinya gerhana bulan ataupun matahari, maka selayaknya segera melakukan shalat *kusuf* (shalat gerhana).

### 3. Tafsir

Secara etimologi, tafsir berarti menjelaskan (الايضاح), menerangkan (التبيين), menampakan (الاطهار), menyibak (الكشف) dan merinci (التفصيل). Tafsir berasal dari *isim maṣḍar* dari *wazan* (تفعيل). Kata tafsir diambil dari bahasa arab yaitu يفسر تفسيرا فسر yang artinya menjelaskan. Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *lisan al 'arab* dengan كشف المغطى (membuka sesuatu yang tertutup).

Sedangkan tafsir secara istilah terdapat beberapa pendapat para ulama tafsir, antara lain:

a. Pendapat Abd al-Azhim al-Zarqani dalam *Manāhil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur`an* mengatakan:

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر  
الطاقة البشرية

*“Ilmu yang membahas tentang al-Qur`an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia.”<sup>10</sup>*

b. Menurut Khalid bin Utsman al-Tsabt dalam *Qowā'id al-Tafsir*, tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن أحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته على مراد الله  
تعالى بقدر الطاقة البشرية

*“Ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur`an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia.”<sup>11</sup>*

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2020), hlm. 4.

<sup>11</sup> Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hlm. 4.

Orang pertama yang mencetuskan ilmu tafsir adalah Syaikh al-Islam Jalal ad-Din al-Bulqiniy. Beliau mengkodifikasikan ilmu ini, memperhalus keterangannya, serta mengurutkannya di dalam Kitab “*Mawāqī’ al-Ulum min Mawāqī’ al-Nujum*”. Beliau juga mencanangkan ilmu ini ke dalam 55 macam cabang, sama sebagaimana cara atau metode yang ada pada *Muṣṭolah al-Hadith*.

Jadi dapat disimpulkan arti dari kata tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami oleh semua orang.<sup>12</sup>

### c. Al-Thabari

Al-Thabari pada awalnya merupakan nama seorang penulis kitab tafsir yang bernama Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari . Tetapi yang dimaksudkan oleh penulis disini adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Imam al-Thabari tersebut. Dinamakan Tafsir al-Thabari adalah karena diambil dari nama julukannya. Salah satunya adalah kitab aslinya yang berjudul “*Jami’ al-Bayān fi Ta’wil al-Qur’ān*” adalah sebuah Tafsir al-Qur’an yang disusun oleh Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari . Namun lebih dikenal sebagai Tafsir Thabari saja. Kitab ini dijuluki sebagai kitab terlengkap dan teragung yang menafsirkan al-Qur’an karena metode penyusunan yang bagus dan wujudnya yang sangat tebal dan berjilid-jilid, yakni diketahui sekitar 26 Jilid.

Di antara unsur-unsur istimewa dan terpenting dalam metodologi Tafsir al-Thabari ini adalah ketika meneliti setiap tema perbahasannya yang bertumpu kepada pendapat-pendapat (atau metode tafsiran) yang dikuatkan dengan sanad-sanad dari ayat, hadith dan *atsar-atsar* para salaf pada setiap ayat al-Qur’an, sehingga buku ini mencakupi seluruh pendapat yang ada dari kalangan salaf yakni para Sahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut tabi’in. Sekaligus menjadi penjelas bahwa Tafsirnya ini adalah *Tafsir bi al-ma’tsur* yang mengemukakan metode tafsiran ayat berdasarkan

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 1373.

hadith-hadith Nabi dan kefahaman para salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Metode Imam al-Thabari dalam menyusun kitab ini sangat detail dalam menjelaskan setiap perkara. Dia meneliti dengan sabar setiap hadith dan *atsar* yang menyentuh penafsiran ayat al-Qur'an dengan menjelaskan *asbāb al-nuzūl-nya* (sebab turunnya ayat), hukum-hukum, *qira'at*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu penjelasan yang terperinci. Usaha ini menghasilkan kitab tafsir yang besar dengan cetakan yang berjilid-jilid. Kemudian kitab ini telah *ditaḥqiq*, dan dibukukan dari manuskrip asli yang disemak dan diteliti oleh Syaikh al-Muhaddits Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir.

### **G. Kerangka Teori**

Dalam suatu penelitian, teori berperan untuk mendorong pemecahan suatu permasalahan dengan jelas dan sistematis. Penelitian ini memfokuskan tentang kaitan kajian sains yang ada di dalam al-Qur'an. Bagi pemikiran umat Islam sendiri pasti ada yang masih meragui apa yang terkandung di dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an al-Karim. Ketika datangnya ahli-ahli sains yang mengkaji fenomena alam, ramai yang kagum dengan penemuan-penemuan tersebut karena penemuan tersebut telah disebutkan di dalam al-Qur'an sebelumnya. Bahkan non-muslim juga banyak yang memeluk agama Islam karena kajian sains yang membuktikan isi kandungan al-Qur'an. Akan tetapi harus diingat bahwa al-Qur'an itu adalah sumber syariat yang pertama dalam Islam. Sebanyak apapun mempercayai sains, janganlah sampai memiliki rasa kagum melebihi al-Qur'an al-Karim. Penulis memilih penelitian ini adalah supaya dapat memahami dengan lebih dalam tentang adanya keterkaitan antara al-Qur'an dan kajian sains.

Al-Qur'an al-Karim merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam untuk dijadikan pedoman hidup dari masa Nabi Muhammad Saw sehingga kiamat. Dalam al-Qur'an banyak menceritakan tentang hal-hal dunia juga hari akhirat serta hukum-hukum fikih, dan

lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengutip beberapa ayat dari al-Qur'an untuk diteliti dan menjelaskan melalui kitab-kitab tafsir. Sementara tafsir al-Thabari yang dipilih oleh peneliti mempunyai penafsiran yang berbeda dengan tafsir lain dalam menjelaskan tentang penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu makna gerhana menurut tafsir al-Thabari . Al-Qur'an dan sains sangat relevan dan saling keterkaitan antara satu sama lain seperti ayat tentang peredaran matahari dan bulan, dalam sains juga terdapat penelitian yang memuat hal-hal astronomi.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), jenis penelitian tersebut merupakan jenis yang sesuai dalam mengkaji penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menghimpun data yang merujuk pada kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

Adapun mengenai metode penelitian, penulis memilih metode *Tahlili* yang mempunyai beberapa langkah dalam menafsirkan ayat yaitu pertama, penjelasan makna kata dalam al-Qur'an. Kedua, penjelasan *asbāb al-nuzūl* ayat (sebab turunnya ayat). Ketiga, penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. Keempat, penjelasan *i'rab* ayat dan macam-macam *qira'at* ayat. Kelima, penjelasan kandungan *balaghah*nya dan keindahan susunan kalimatnya. Keenam, penjelasan hukum fiqh yang diambil dari ayat. Ketujuh, penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.<sup>13</sup>

Dari sekian banyak bagian dalam metode *Tahlili*, penulis memilih beberapa teori yaitu pertama, teori tafsir '*Ilmi* yang juga disebut sebagai pendekatan ilmiah atau ilmu sains. Tafsir '*Ilmi*

---

<sup>13</sup> Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* Vol. 2 Nomor 3, Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, STAI Al-Hidayah Bogor, (2017).

merupakan sebuah penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan seperti sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan lainnya. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat kauniah Allah SWT dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Berikut adalah kaidah-kaidah yang diterapkan oleh para aktivis tafsir *'ilmi* dalam melakukan analisis terhadap ayat kauniah di dalam al-Qur'an:

### 1. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arab, mahupun ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *i'rab*, *nahwu*, *taṣrif*, dan berbagai ilmu lainnya. Pentingnya kaidah kebahasaan adalah karena adanya sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini.<sup>15</sup>

### 2. Memperhatikan Korelasi Ayat (*Munāsabah Al-Ayāt*)

Dalam kaidah tafsir *'ilmi* juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat, baik sebelum ataupun sesudahnya dikarenakan oleh penyusunan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak didasarkan pada kronologis masa turunnya melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat sesudahnya.<sup>16</sup>

### 3. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufasir

---

<sup>14</sup> Ellya Rachma Yunita, "*Semut dalam Tafsir Sainifik (Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi Al-Quran Al-Karim karya Zaghul al-Najjar)*" (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 19.

<sup>15</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm. 161-162.

<sup>16</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 163.

hendaknya memberikan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an dengan hakikat atau kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>17</sup>

#### 4. Pendekatan Tematik

Pada awalnya corak tafsir *'ilmi* adalah bagian dari metode tafsir *tahlili* (analitik). Sehingga kajian tafsir *'ilmi* lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya. Oleh karena itu, paradigma tafsir ilmiah harus dibahasakan menggunakan metode tafsir tematik.<sup>18</sup>

Kedua, penulis memilih teori tafsir *Adābi-Bayāni* atau dikenal sebagai corak sastraawi. Corak tafsir *Adabi-Bayani* melampaui corak *lughawi* meskipun hampir sama. Tafsir *Adābi-Bayāni* adalah tafsir menggunakan analisis kesusastraan yang berupaya menyingkap *imtiyāz* (keistimewaan) al-Qur'an dari aspek *balaghi*-nya. Teknik kajiannya mencakup analisis aspek eksternal al-Qur'an (*dirāsah hawla al-Qur'ān*) dan aspek internal al-Qur'an (*dirāsah fi al-Qur'ān*).<sup>19</sup>

Corak tafsir ini memandang bahwa kekuatan al-Qur'an terletak pada keistimewaan ungkapan bahasanya. Tema yang disampaikan oleh al-Qur'an pada dasarnya tema umum kemanusiaan sebagaimana ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan yang lain

---

<sup>17</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 164.

<sup>18</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 171.

<sup>19</sup> Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), cet. I, hlm. 47.

namun al-Qur'an menggunakan bahasa yang menggugah sebagai kekuatan dan faktor pembedanya.<sup>20</sup>

Aisyah binti Sathi' menjelaskan beberapa prinsip dan kaidah yang digunakan sebagai metode dalam tafsir *bayāni* yang hal itu juga merupakan ringkasan dari pemikiran gurunya yaitu Amin al-Khullī. Pondasi dasar metode tafsir *bayāni* adalah studi tematik terhadap topik yang ingin dipahami. Tafsir *Bayāni* hanya bisa dilakukan bersandar pada prinsip tafsir tematik yang mengumpulkan semua kandungan al-Qur'an baik surah maupun ayat yang mempunyai kesatuan tema, dari tempatnya yang berbeda-beda, dan memandangnya dengan cara pandang yang tunggal. Jika cara ini diterapkan, maka dapat dicapai pemahaman yang benar terhadap kandungan al-Qur'an.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga bentuk sumber data, yakni data primer, data sekunder dan data tersier. Sumber data primer yaitu data yang peneliti jadikan sebagai rujukan utama pada penelitian ini ialah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yaitu tafsir al-Thabari yang berjudul *Jami' al-Bayān 'an Takwil ay al-Qur'ān* dan kitab terjemahannya yang berjudul *Tafsir Al-Thabari*. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sebagai data pendukung dan juga pelengkap bagi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti, sehingga dengan adanya data sekunder dapat memperkaya informasi dan juga data pada pembahasan ini antaranya adalah buku *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi* versi terjemahan yang dikarang oleh as-Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi. Kemudian penulis juga memasukkan sumber data tersier seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai data tambahan dan bagi menyempurnakan lagi penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran dalam Sejarah Perkembangannya*, hlm. 47-48.

<sup>21</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Quran*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), cet. I, hlm. 326.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah metode *tahlili*, yakni menafsirkan dari segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Dari sekalian banyaknya bagian dalam metode *tahlili*, penulis memilih teori tafsir 'ilmi yang menggunakan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

### 4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang kita ketahui pada metode *tahlili*<sup>22</sup> dengan mengambil satu ayat baik itu data primer maupun sekunder, lalu peneliti menggunakan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut, maka setelah itu peneliti akan menganalisis data-data tersebut secara deskriptif analitis, yakni dengan cara menyajikan serta menjelaskannya secara tegas dan jelas terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Kemudian dikumpulkan dengan cara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari umum menjadi khusus sehingga penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

---

<sup>22</sup> Kata *al-Tahlili* secara bahasa berarti analisis, penguraian ataupun pemecahan. Jadi metode tafsir *Tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dengan mengikuti tatatertib atau susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diikuti dengan sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Al-Thabari, Sains, dan Gerhana

#### 1. Biografi Imam Ibnu Jarir al-Thabari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri mereka kepada "Tabarstan", termasuk Imam al-Thabari.<sup>1</sup>

Kelahirannya pada 224 H, menurut pendapat yang paling kuat, ada yang menyebutkan pada 225 H. al-Thabari sendiri menyebabkan sebab keraguan dan kebimbangan ini. Ketika dia ditanya tentang hal itu oleh muridnya, Abu Bakar bin Kamil, dia menjawab "*Penduduk negeri kami mencatat sejarah berdasarkan dengan peristiwa yang terjadi di negeri itu, maka para sejarawan itu terjadi pada akhir 224 H.*" Sebagian lainnya berpendapat, bahkan itu terjadi pada awal 225 H. Seringkali para penulis dan sejarawan mencukupkan pada tarikh yang pertama.<sup>2</sup>

Semenjak dini beliau terarah untuk menuntut ilmu dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Beliau sudah hafal al-Qur'an semenjak berumur tujuh tahun. Beliau sudah menulis hadith ketika berumur sembilan tahun. Beliau selalu bepergian menuntut ilmu bertemu dengan ulama dan guru-guru, beliau selalu paham apa yang diucapkan guru-gurunya, selalu menyimpan wawasan dan berbagai macam maklumat yang diberikan, hingga beliau mampu menjadi rujukan dan sandaran. Pada akhirnya beliau bisa mengarang kitab-kitab yang bermanfaat dan akan menjadikan namanya abadi dan

---

<sup>1</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir al-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid I, hlm. 7.

<sup>2</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 669-670.

tinggi dalam martabat serta menjadikan namanya berada di kelas atas para ulama.<sup>3</sup>

Al-Thabari tumbuh menjadi seorang yang berakhlak mulia, memiliki integritas tinggi, zuhud, wara, dan lebih mementingkan aspek spiritual dibandingkan aspek material. Maka wajarlah beliau sangat menguasai berbagai disiplin ilmu mutakhir seperti tafsir, qiraat, hadits, ushuluddin, fiqh perbandingan, sejarah, linguistik, *sya'ir* dan *'arudh* (kesusasteraan), *jadal* (debat), bahkan menguasai ilmu *mantiq* (logika), *al-jabar* (perhitungan) serta ilmu kedokteran.<sup>4</sup>

Imam al-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Dia mampu menghafal al-Qur'an berikut qiraatnya (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya. Dia juga menguasai hadits-hadits berikut jalur periwayatannya, sehingga dia dapat memilah mana yang termasuk hadits shahih dan mana yang tidak shahih, mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh*. Imam al-Thabari juga memahami *atsar* para sahabat dan sejarah peradaban manusia.<sup>5</sup>

Ibnu Suraj berkata, "*Muhammad bin Jarir al-Thabari adalah ulama ahli fikih dunia.*" Seterusnya dikatakan pula oleh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, "*Aku belum pernah tahu bahwa di kolong langit ini ada manusia yang lebih tinggi ilmunya dari Muhammad bin Jarir al-Thabari.*" Kemudian Yaqut al-Hamawi berkata, "*Abu Ja'far al-Thabari adalah seorang ulama ahli hadits dan ahli fikih. Dia adalah ulama yang sudah makruf dan masyhur mengetahui qiraat al-Qur'an dan sejarah.*"<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhamad Fadini, "*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir al-Thabari)*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Banten, 2015), 23.

<sup>4</sup> Fatimah Ajeng Aulia, "*Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir al-Thabari)*" (Skripsi Hukum Keluarga, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 33.

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. I, hlm. 602.

<sup>6</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 602.

Selain itu, Ibnu Khalkan ada berkata bahwa, *“Abu Ja’far al-Thabari adalah ulama besar yang telah mengeluarkan karya dalam bidang tafsir dan sejarah. Dia merupakan imam dalam berbagai disiplin ilmu yang ilmunya dituangkan dalam bentuk karya. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Imam al-Thabari merupakan sosok yang kaya dan dalam ilmunya. Oleh karena itu, dia adalah imamnya para imam.”*<sup>7</sup>

Al-Qifthi berkata, *“Abu Ja’far al-Thabari adalah sosok insan berilmu yang sempurna. Dia ahli fikih yang menguasai qiraat al-Qur’an, ahli nahwu dan bahasa, dan berkedudukan sebagai seorang hafizh dalam bidang hadits dan ahli sejarah. Dia menguasai banyak disiplin ilmu dan berkarya dalam disiplin ilmu tersebut, sehingga di masanya, tidak ada ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti dirinya.”*<sup>8</sup>

Dalam kesempatan lain, al-Qifthi juga berkata, *“Imam al-Thabari adalah imam yang mempunyai banyak ilmu, jarang dijumpai orang seperti dirinya ada di setiap masa. Dia berkarya dalam bidang sejarah dan tafsir. Karya-karyanya tersebut sudah masyhur dalam masyarakat. Dia juga memiliki syair di atas syair-syair para ulama.”*<sup>9</sup>

Kemudian pula dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir bahwa, *“Abu Ja’far al-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menguasai dan mempraktekkan kitab Allah, al-Qur’an, dan Sunnah Rasulullah SAW.”* Ibnu Taghri Birdi berkata, *“Imam al-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu, Kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum dan pendapatnya sering dijadikan rujukan. Di masanya, dia merupakan satu-satunya orang yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu.”*<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 602.

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 602-603.

<sup>9</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 603.

<sup>10</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 603.

Al-Dzahabi berkata, *“Abu Ja’far al-Thabari adalah imam dalam ilmu yang berjihad dan ulama paling pandai di masanya. Dia memiliki banyak karya yang menakjubkan. Dia mulai mencari ilmu dengan sering melakukan rihlah setelah tahun 240 Hijriyah. Dalam rihlah ilmiah tersebut, Abu Ja’far al-Thabari menimba ilmu dari para ulama terkemuka di masanya, sehingga membentuk dirinya sebagai sosok ulama yang jarang sekali dapat dijumpai di setiap masa. Dia memiliki kelebihan dalam ilmu, kepandaian dan menelurkan karya yang tidak sedikit.”*<sup>11</sup>

Dalam kesempatan terpisah, al-Dzahabi berkata, *“Abu Ja’far al-Thabari adalah orang yang tsiqah, shadiq dan hafizh. Dia merupakan tokoh terdepan dalam dunia tafsir, imam dalam bidang fikih, ijma’ dan masalah ikhtilaf (perbedaan). Selain itu, dia juga memiliki ilmu yang sangat luas. Dalam bidang sejarah, menguasai qiraat al-Qur’an, bahasa dan masih banyak disiplin ilmu yang lain.”*<sup>12</sup>

Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Abu Ja’far al-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab. Untuk bekal proses semua perjalanannya, pada awalnya Abu Ja’far al-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta warisan dari ayahnya. Tatkala Abu Ja’far al-Thabari sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap.<sup>13</sup>

Dia menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga dia tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Berdasarkan perkiraan, besar kemungkinannya bahwa ia sangat haus

---

<sup>11</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 603.

<sup>12</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 603.

<sup>13</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 605.

ilmu, memfokuskan dan menyibukkan diri dalam urusan ilmu merupakan unsur utama penyebab Abu Ja'far al-Thabari tetap membujang sampai meninggal, tanpa menikah dengan siapa pun.<sup>14</sup>

Ketika beliau tinggal dan menetap di kota Baghdad, pada mulanya beliau menganut madzhab Syafi'i dari Hasan Za'farani, tetapi setelah meneliti lebih jauh mengenai mazhab tersebut, akhirnya beliau kemudian membentuk mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab Fiqih Jaririyah (yang diambil dari nama ayahnya).<sup>15</sup> Pada saat itu, al-Thabari lebih dikenal sebagai seorang ahli fikih. Ibn Nadim mensejajarkan al-Thabari dengan para fuqaha seperti Malik, Syafi'i, dan Daud ibn 'Ali meskipun tidak memasukkan beliau dalam karya bibliografis sejarahnya.<sup>16</sup>

Perjalanan beliau berakhir di Mesir, beliau berguru dengan ulama-ulama yang terkenal seperti Muhammad bin Abdullah al-Hakam, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah dan kepada murid-murid Ibn Wahab. Perjalanan beliau kembali ke Thablasan kemudian beliau mengajar di Baghdad sampai meninggal dunia pada hari ahad akhir Syawal dua hari sebelum bulan Zulka'idah tahun 310 H.<sup>17</sup>

Diriwayatkan bahwa ia mendengar sebuah doa yang *ma'thur* (dari Nabi Saw) yang dibaca oleh salah seorang yang menjenguknya pada hari meninggalnya, maka ia pun minta diambilkan tinta dan kertas untuk menulisnya. Maka ia pun ditanya, "*Apakah masih diperlukan dalam kondisi seperti ini?*" Ia menjawab, "*Hendaknya*

---

<sup>14</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 605.

<sup>15</sup> Anizar, "*Penafsiran Kata Al-Kitab dan Pewarisnya dalam Surat Fatir (35) Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tabari, Al-Razi, dan Sayyid Qutub)*" (Skripsi Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 23.

<sup>16</sup> Nuranisa Fajriani, "*Analisis Sosiologis Terhadap Kedudukan Hakim Perempuan (Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir al-Thabari)*" (Skripsi Perbandingan Mazhab dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2019), 39.

<sup>17</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 68.

*manusia tidak meninggalkan kesempatan mencari ilmu hingga akhir hayatnya.*"<sup>18</sup>

Usia tua dan kondisi sakit tidak menghalanginya untuk menunaikan hak-hak Allah, dan yang paling utama adalah shalat, dimana ketika telah masuk waktu Zhuhur pada hari meninggalnya ia meminta diambilkan air untuk memperbaharui wudhunya, lalu ia pun ditegur oleh seseorang yang beradada sisinya dan mengatakan, "*Sebaiknya engkau akhirkkan shalat Zhuhur dan menjamaknya dengan Ashar.*" Namun ia enggan dan tetap melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar pada waktunya masing-masing dengan sangat sempuna.<sup>19</sup>

Sifat fisik Imam al-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Biarpun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain.<sup>20</sup>

Diantara sifatnya terhadap orang-orang yang disekitarnya adalah lembut, luwes, sopan, rendah hati, akrab dan periang, bahkan terkadang mengajak mereka bersenda gurau tanpa mengurangi kewibawaannya di kalangan mereka. Juga diantara perangnya adalah menjauhi orang-orang yang bejat dan menjauhkan mereka dari majelisnya.<sup>21</sup>

Sepeninggal para Sahabat, para penafsir berikutnya memerlukan ilmu-ilmu bantu dalam memahami firman-firman Allah Swt. Seiring berjalannya waktu, dengan bermunculan berbagai masalah baru, baik dalam kenyataan sosial maupun hanya terbatas dalam pikiran masyarakat Tabi'in, bertambah banyak pula riwayat-riwayat yang penyampaiannya (para rawi) sering tidak

---

<sup>18</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 18.

<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 18.

<sup>20</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 602.

<sup>21</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 17.

mengandalkan ketelitian. Hal ini disebabkan oleh ingatan yang lemah sehingga mengakibatkan bercampurnya riwayat-riwayat yang *shahih* (benar) dan *dhaif* (lemah atau palsu).

Beberapa keterangan menyebutkan bahwa penulisan *Tafsir Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an* adalah karena al-Thabari sangat prihatin melihat kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka sekedar bisa membaca al-Qur'an tanpa memahami maknanya. Itulah yang menjadi sebab al-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al-Qur'an. Ia mengungkap beragam makna al-Qur'an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti *nahwu*, *balaghah* dan lain sebagainya.

## 2. Karakteristik Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan oleh Abu Ja'far dalam kitab tafsirnya adalah metode *Tahlili*. Dalam metode *tahlili* pula dibagikan kepada beberapa corak penafsiran seperti corak *sufi*, corak *'ilmi*, corak *fiqhi*, corak *falsafi*, dan beberapa lagi. Adapun corak yang digunakan al-Thabari ialah corak tafsir *'ilmi* yang ianya adalah gabungan antara orientasi penafsiran *bi al-ma'thur* dan orientasi penafsiran *bi al-ra'yi*. Dalam penafsirannya al-Thabari lebih condong kepada *bi al-ma'thur*. Dengan pengertian bahwa tafsir ini adalah penafsiran yang titik tolaknya dan garis besar uraiannya berdasarkan riwayat-riwayat (*bi al-ma'thur*). Namun al-Thabari dalam menafsirkan tidak semata-mata menggunakan riwayat, tetapi juga menggunakan dirayah atau disebut *bi al-ra'yi* (nalar) dan *aṣalah* (keautentikan). Hal ini terungkap ketika ia menetapkan pilihan dari beberapa riwayat hadits guna menentukan makna yang dipandang lebih tepat.<sup>22</sup>

Penafsiran ini memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia menggabungkan antara riwayat, dirayah, dan *aṣalah*. Sisi riwayat ia peroleh dari studi terhadap sejarah, sirah Nabawiah, bahasa, *syair*, qiraat, dan ucapan-ucapan orang-orang terdahulu.

---

<sup>22</sup> Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Quran*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 84.

Semua ini menjadi bekal utama baginya untuk menyusun tema-tema dan mengetahui perinciannya.<sup>23</sup>

Sisi dirayat, ia peroleh dari perbandingannya terhadap pendapat-pendapat para *fuqaha* setelah ia ketahui dalil-dalil dari masing-masing mereka dan cara pentarjihannya. Kemudian dari pengetahuannya terhadap ilmu hadits yang menyangkut studi sanad, kondisi perawi dan kedudukan hadits. Dan dari sisi keautentikan al-Thabari, yaitu berpikir panjang untuk sesuatu yang ingin dilakukan dan mempersiapkan diri dengan matang.<sup>24</sup>

Sisi lain al-Thabari menolak penafsiran yang mengandalkan nalar atau *bi al-ra'y al-mahd* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) tanpa merujuk kepada bahasa Arab, tetapi larangannya ini tidak berkaitan dengan seluruh ayat-ayat, hanya menyangkut ayat-ayat yang berbicara tentang hal-hal yang tidak mungkin dijangkau oleh nalar manusia.<sup>25</sup>

Demikian juga menurut al-Thabari, hal ini berdampak bahwa orang-orang yang menganggap tafsir Thabari sebagai tafsir *bi al-ma'thur* mereka hanya melihat *zahirnya* saja, dimana ia banyak memuat hadits-hadits dan *isnad*, mereka tidak memperhatikan cara yang ditempuh Thabari dan sasaran yang ingin dicapainya dari penyebutan riwayat-riwayat hadits tersebut.<sup>26</sup>

Barangkali dapat dikatakan bahwa tafsir Thabari adalah penggabungan antara dua sisi tersebut secara seimbang dan sempurna. Di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang

---

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 33.

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 34.

<sup>25</sup> Refa Berliansyah Firdaus, "*Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)*" (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 14.

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 43.

melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thur* yang ada pada masanya. Kemudian lebih dari itu di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Itu semua dilakukan dengan mengkaji 'illah, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil). Hal itu tampak pada Thabari sebelum menjadi ciri utama yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir dengan nalar).<sup>27</sup>

### 3. Karya-Karya al-Thabari

Antara karya yang ditulis al-Thabari adalah seperti berikut:<sup>28</sup>

- a. *Jāmi'ul Bayān Fi Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* (lebih dikenal sebagai tafsir ath-thabari)
- b. *Tārīkh al-Umām Wa al-Mulūk*
- c. *Tārīkh al-Rijāl*
- d. *Ikhtilāf al-Fuqahā'*
- e. *Tahzīb al-Asār*
- f. *Kitāb al-Basīt Fi al-Fiqh*
- g. *Al-Jamī' Fi al-Qirā'an*
- h. *Kitāb al-Tabsīr Fi al-Usūl*
- i. *Adāb al-Manāsik*
- j. *Adāb al-Nufūs Al-Khafīf Fi al-Fiqh*

### 4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab al-Thabari

#### a. Kelebihan Tafsir al-Thabari

Tafsir ath-thabari mengandung banyak cabang ilmu yang menunjang kelengkapan dan kesempurnaan seperti ilmu bahasa, *nahwu*, riwayat, qiraat, dan sebagainya. Ath-thabari juga bersungguh-sungguh dalam menjelaskan semua perkara. Hal ini terdapat dalam kitabnya, karena dia meneliti dengan sangat sabar dalam meneliti setiap hadits dan atsar yang menyangkut penafsiran setiap ayat al-Qur'an, tanpa pernah lalai menerangkan *asbab al-*

---

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 43.

<sup>28</sup> Refa Berliansyah Firdaus, "Amal Shaleh dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)", 13.

*nuzul*-nya, hukum-hukum, qiraat, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail.<sup>29</sup>

#### b. Kekurangan Tafsir al-Thabari

Karena banyaknya riwayat yang dimuatnya, beliau pun mengomentarnya, namun terkadang ada juga riwayat yang tidak dikomentarnya, sehingga dibutuhkan lagi penelitian lebih lanjut pada riwayat yang tidak dikomentarnya tersebut. Seperti yang dikatakan adz-Dzahabi bahwa al-Thabari mengumpulkan riwayat hadits yang sangat banyak dalam empat bagian, kemudian dia mengomentarnya, “*aku melihat setengahnya dan aku pun kagum dengan riwayat yang sangat luas.*”<sup>30</sup>

### B. Paradigma Al-Quran Terhadap Sains

Sains dalam *Ulum al-Qur'an* disebut *Tafsir 'Ilmi*. Dari segi bahasa, kata *tafsir 'ilmi* tersusun oleh dua kata yaitu *tafsir* dan *al-'ilm*. Pakar ilmu bahasa menjelaskan bahwa kata *tafsir* memiliki susunan huruf yang bermakna kejelasan dan keterbukaan. Sedangkan *al-'ilm* memiliki makna ilmu pengetahuan, yaitu ilmu terkait dengan ayat-ayat *kauniyah* Allah Swt (alam semesta).<sup>31</sup>

Dari segi terminologi pula, *tafsir 'ilmi* adalah sebuah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an.<sup>32</sup> Ada juga sebagian ulama yang lain mengartikan sebagai penafsiran ayat-ayat *kauniyah*

---

<sup>29</sup> Muhamad Fadini, “*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir al-Thabari)*”, 29.

<sup>30</sup> Muhamad Fadini, “*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir al-Thabari)*”, 29.

<sup>31</sup> Ellya Rachma Yunita, “*Semut dalam Tafsir Sainifik (Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi Al-Quran Al-Karim karya Zaghulul al-Najjar)*” (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 19.

<sup>32</sup> Ellya Rachma Yunita, “*Semut dalam Tafsir Sainifik (Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi Al-Quran Al-Karim karya Zaghulul al-Najjar)*”, 19.

yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul saat sekarang.<sup>33</sup>

Pengertian *tafsir 'ilmi* dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Salah satu contoh dari usaha metode tafsir saintis adalah dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia bertujuan untuk menguatkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>34</sup>

Kaedah penafsiran *tafsir 'ilmi* lebih kepada petunjuk melalui kajian sains dan bukan menggunakan ijtihad melalui akal. Oleh sebab itu, ada ulama tafsir yang memasukkan *tafsir 'ilmi* dalam tafsir *isyāri*. *Tafsir 'ilmi* adalah berasaskan kepada penerangan dan penjelasan melalui isyarat daripada al-Qur'an sendiri yang menunjukkan kepada kehebatan ciptaan Allah Swt.<sup>35</sup>

al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan mukjizat paling besar pengaruhnya, isinya selalu relevan dengan kehidupan, serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah bagi manusia. Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan.<sup>36</sup>

Ada banyak ciri kemukjizatan al-Qur'an salah satunya adalah dipeliharanya isi al-Qur'an hingga keotentikannya dijamin oleh Allah Swt dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

---

<sup>33</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hlm. 6.

<sup>34</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 70-74.

<sup>35</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 72.

<sup>36</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 13.

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Demikianlah Allah Swt menjamin keotentikan al-Qur’an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan terutama oleh Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur’an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca dan didengar.<sup>37</sup>

Al-Qur’an sebagai kitab terpadu, menghadapi, dan memperlakukan peserta didiknya dengan memerhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmaninya. Di sisi lain, agar peserta didiknya tidak larut dalam alam material, al-Qur’an menggunakan benda-benda alam, sebagai tali penghubung untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Allah Swt dan bahwa segala sesuatu yang terjadi sekecil apa pun adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>38</sup>

Al-Qur’an memberikan dalil yang berisi hikmah dan kekuasaan-Nya bahwa Allah Swt Maha Bijaksana dalam menciptakannya.<sup>39</sup> Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt tidak akan sia-sia, bahkan semua itu menjadi bukti dan bukti tanda-tanda kebesaran Allah Swt, bahwa Allah ada dan Allah yang maha menciptakan atas segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini.<sup>40</sup>

Kebenaran al-Qur’an akan diketahui dan disadari jika dilakukan penelaahan yang mendalam. Salah satu pendekatan yang

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), hlm. 21.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 9.

<sup>39</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Quran dan Alam Semesta; Memahami Ayat-Ayat Penciptaan*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2006), hlm. 1.

<sup>40</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 14.

dilakukan oleh beberapa ahli adalah membedah perbedaan antara al-Qur'an dan Bibel dalam upaya membuktikan bahwa al-Qur'an lebih autentik daripada Bibel. Ada beberapa persamaan antara al-Qur'an dan Bibel, namun ada juga perbedaan yang nyata dari kedua kitab tersebut.<sup>41</sup>

Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Selain al-Qur'an, hadits-hadits Nabi juga sangat banyak yang mendorong dan menekankan, bahkan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Hadits ini memberikan dorongan yang sangat kuat bagi kaum muslimin untuk belajar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, karena suatu perintah kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika tidak dikerjakan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet. II, hlm. 9.

<sup>42</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 15.

Manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah. Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan dan disertakan alat untuk berfikir. Dengan akal dan fikirannya manusia dapat membangun peradaban dan menghadirkan ilmu pengetahuan. Sains dan ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci al-Qur'an. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam al-Qur'an sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali.<sup>43</sup>

Sains merupakan salah satu kebutuhan agama Islam. Dalam melaksanakan ajaran agama, banyak yang terkait atau memerlukan ilmu astronomi. Allah Swt telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada.<sup>44</sup> Ayat lain sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝ ٣٣

“Hai jama‘ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.” (QS. Ar-Rahman: 33)

Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana ditafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan ditemukannya alat transportasi yang mampu menembus angkasa luar. Bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di bulan, planet Mars, Jupiter, dan planet-planet lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 15-16.

<sup>44</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 16.

<sup>45</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 17.

## 1. Sains Islam Dan Sejarah

Dorongan dari al-Qur'an dan perintah dari Rasulullah tersebut telah dipraktekkan oleh generasi Islam pada masa abad 7-13 M. Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuan-ilmuan Muslim tampil ke pentas dunia ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Pada masa itu kejayaan, kemakmuran, kekuasaan dan politik berada di bawah kendali umat Islam, karena mereka menguasai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>46</sup>

Perbedaan yang mendasar perkembangan sains di dunia Islam dan barat adalah peran agama. Dalam sejarah Islam, universitas didirikan untuk tidak menentang agama yang diatur dan dikendalikan oleh negara. Sementara di barat, universitas berawal di Itali, Perancis, dan Inggris bertujuan memperkuat atau memperkokoh kekuasaan gereja maupun agama. Perbedaan kedua, pengembangan sains dan teknologi di barat sebagai upaya membantu kolonialisme. Sementara dalam dunia Islam tidak banyak untuk upaya tersebut.<sup>47</sup>

## 2. Sains Islam Dan Sains Barat

Sains Islam bukanlah suatu yang terlepas secara bebas dari norma dan etika keagamaan, tapi ia tetap dalam kendali agama, ia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Islam. Karena antara agama dan sains dalam Islam tidak ada pemisahan, bahkan sains Islam bertujuan untuk menghantarkan seseorang kepada pemahaman yang lebih mendalam terhadap rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat Allah.<sup>48</sup>

Sains Islam merujuk kepada sumber al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya berpandu kepada kemampuan akal dan nalar semata. Karena apabila hanya berpandukan akal dan nalar, maka tidak jarang hasil temuannya bertentangan ajaran agama atau disalah gunakan

---

<sup>46</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 17-18.

<sup>47</sup> Zulfis, *Sains dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*, (Jakarta: Sakata Cendikia, 2019), hlm. 88.

<sup>48</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 21.

kepada hal-hal yang menyimpang dari agama.<sup>49</sup> Al-Qur'an mengandung anjuran untuk mengamati alam raya, melakukan eksperimen dan menggunakan akal untuk memahami fenomenanya. Dalam hal ini ditemukan persamaan dengan para ilmuwan, namun dari sisi lain terdapat perbedaan yang sangat berarti antara pandangan atau penerapan keduanya.<sup>50</sup>

Ketika kemampuan ulama Islam mulai mengundang perhatian dunia barat, ilmuwan barat membangun peradaban dunia dengan teknologi modern namun meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Disini terjadi perbedaan yang menonjol antara orientasi peradaban umat Islam dan orientasi peradaban barat. Masyarakat sekular dan liberal cenderung menghendaki dunia yang bebas tanpa aturan agama. Doktrin agama bagi mereka dianggap sebagai racun penghalang kemajuan zaman.<sup>51</sup>

Sains dan teknologi barat berhasil membentuk *mindset* manusia tentang cara bersikap dan berperilaku terhadap sesama manusia, lingkungan alam, budaya, dan bahkan iman kepercayaan sendiri. Akibatnya, muncul berbagai macam isme dalam masyarakat. Salah satu isme yang perlu mendapat perhatian adalah saintisme. Paham ini merupakan pengaruh nyata dari sains barat sekular. Saintisme adalah paham yang menyatakan bahwa hanya sainslah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan benar yang objektif tentang kenyataan, sehingga segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara saintifis dianggap tidak nyata.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 21.

<sup>50</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 22.

<sup>51</sup> Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, hlm. 23.

<sup>52</sup> Rabiatul Adawiah, "Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat Serta Implementasinya)", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 15 Nomor 1, IAIN Antasari Banjarmasin, (2016), hlm. 105.

### C. Pengertian Gerhana

Gerhana dalam bahasa Inggris disebut sebagai *eclipse*. Secara umumnya ia digunakan untuk gerhana bulan dan gerhana matahari. Namun dalam penyebutannya terdapat dua istilah yaitu *eclipse of the moon* untuk gerhana bulan dan *eclipse of the sun* untuk gerhana matahari. Selain itu ada juga yang menggunakan *lunar eclipse* untuk gerhana bulan dan *solar eclipse* untuk gerhana matahari.<sup>53</sup>

Dalam bahasa Arab pula, gerhana dikenal dengan istilah *khusuf* dan *kusuf*. Pada dasarnya *khusuf* dan *kusuf* dapat digunakan untuk menyebut gerhana bulan atau matahari, tetapi ada yang mengatakan bahwa *khusuf al-qamar* untuk gerhana bulan dan *kusuf al-syams* untuk gerhana matahari.<sup>54</sup>

Gerhana secara bahasa diartikan sebagai suatu kejadian dimana tertutupnya sumber cahaya oleh sesuatu yang lain.<sup>55</sup> Ia merupakan fenomena yang terjadi apabila sebuah benda angkasa bergerak ke dalam bayangan sebuah benda angkasa yang lain. Pada umumnya, istilah ini digunakan untuk gerhana matahari yaitu ketika posisi bulan terletak di antara bumi dan matahari atau gerhana bulan yaitu saat sebagian atau keseluruhan bulan tertutup oleh bayangan Bumi.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا  
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝ ٣٩

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga

---

<sup>53</sup> Ahmad Ma’ruf Maghfur, “*Studi Analisis Hisab Gerhana Bulan dan Matahari dalam Kitab Fath Al Ra’uf Al Mannan*” (Skripsi Kosentrasi Ilmu Falak, IAIN Walisongo, Semarang, 2012), 17.

<sup>54</sup> Ahmad Ma’ruf Maghfur, “*Studi Analisis Hisab Gerhana Bulan dan Matahari dalam Kitab Fath Al Ra’uf Al Mannan*”, 17.

<sup>55</sup> Khotibul Umam, “*Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad Al-Murid*” (Skripsi Jurusan Ilmu Falak, UIN Walisongo, Semarang, 2014), 18.

(setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” (QS. Yaasin: 38-39)

Dalam *Tafsir al-Biruni* yang dikutip oleh Rodhiyah shahimi dan Roslan Umar, dikatakan bahwa matahari merupakan satu objek langit yang menghasilkan cahaya dengan sendirinya dan bulan pula merupakan objek yang tidak menghasilkan cahaya bahkan sebaliknya, ia menerima cahaya yaitu kesan pantulan daripada cahaya matahari. Cahaya-cahaya itu kemudiannya akan menerangi kawasan bumi siang dan malam.<sup>56</sup>

Proses-proses penerimaan dan pemantulan cahaya ini hanyalah berlaku ketika bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari. Namun apabila ketiga-tiga objek ini terkumpul dalam satu garisan yang lurus maka berlakulah kejadian atau fenomena yang disebut sebagai gerhana, adapun gerhana matahari mahupun gerhana bulan.<sup>57</sup>

Dalam *Tafsir Mubin*, Abdullah Salahudin dan Omar Khalid menafsirkan ayat di atas bahwa “*matahari yang berjalan ditempat peredarannya*” adalah matahari yang berlegar-legar di atas orbitnya sepanjang zaman sehingga ke hari kiamat. Ukuran matahari yang sangat besar dan berlegar di ruang angkasa tanpa bersandar kepada sesuatu pun dan juga tidak berlaku perlanggaran sesama objek-objek langit yang lain membuktikan agungnya kuasa Allah Swt dalam mengatur setiap perjalanan alam semesta ini.<sup>58</sup>

Sedangkan ayat seterusnya menerangkan tentang bulan yang ditakdirkan oleh Allah Swt yang mempunyai beberapa tempat beredar yaitu naik pada malam awal dalam bentuk yang kecil bagaikan sabit dan bertambah perkembangannya pada malam

---

<sup>56</sup> Rodhiyah Shahimi & Roslan Umar, “*Pendekatan Al-Biruni Dalam Memahami Konsep Gerhana Menerusi Kitab Al-Qanun Al-Mas’udi*”, dalam *Jurnal Civilizational Studies* Vol. 2 Issue 1, UniSza Terengganu, (2020), hlm. 34.

<sup>57</sup> Rodhiyah Shahimi & Roslan Umar, “*Pendekatan Al-Biruni dalam Memahami Konsep Gerhana Menerusi Kitab Al-Qanun Al-Mas’udi*”, hlm. 34.

<sup>58</sup> Rodhiyah Shahimi & Roslan Umar, “*Pendekatan Al-Biruni dalam Memahami Konsep Gerhana Menerusi Kitab Al-Qanun Al-Mas’udi*”, hlm. 30.

keempat belas dan sesudah itu ketika di penghujung bulan, ianya akan mengecil semula dan kelihatan seperti tandan yang kering.<sup>59</sup>

Dalam pembagian gerhana terbagi kepada dua macam yaitu gerhana matahari dan gerhana bulan.

### 1. Gerhana Matahari

Secara etimologi, gerhana matahari atau *kusuf al-syams* adalah terhalangnya sinar matahari yang menuju ke bumi oleh bulan yang berada dalam satu garis lurus antara bumi dan matahari, atau piringan bulan menutupi piringan matahari dilihat dari bumi baik sebagian atau seluruhnya. Bayangan bulan mampu melindungi cahaya matahari sepenuhnya karena bulan lebih dekat kepada bumi berbanding matahari.<sup>60</sup>

Fenomena gerhana matahari hanya terjadi di siang hari ketika bulan mati atau *ijtima'* (konjungsi), yaitu saat matahari dan bulan berada pada satu bujur astronomi. Peristiwa gerhana matahari hanya dapat disaksikan oleh wilayah tertentu saja, berbeda dengan gerhana bulan yang dapat dilihat oleh seperdua permukaan bumi yang menghadap ke bulan.<sup>61</sup>

Gerhana Matahari mempunyai tiga jenis yaitu:

a. Gerhana Matahari Total, hanya terjadi di permukaan bumi yang terkena pada bayangan umbra bulan, yaitu ketika bulan dan bumi berada pada jarak yang dekat, serta matahari, bulan, dan bumi berada pada satu garis lurus. Gerhana matahari total selalu diawali dan diakhiri dengan gerhana matahari sebagian.<sup>62</sup>

b. Gerhana Matahari Cincin, terjadi ketika posisi bulan dan bumi pada jarak yang jauh, sehingga bayangan umbra bulan menjadi

---

<sup>59</sup> Rodhiyah Shahimi & Roslan Umar, “Pendekatan Al-Biruni dalam Memahami Konsep Gerhana Menerusi Kitab Al-Qanun Al-Mas‘udi”, hlm. 30-31.

<sup>60</sup> Khotibul Umam, “Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad Al-Murid”, 19.

<sup>61</sup> Mohamad Arja Imroni, *Digitalisasi Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Semarang: Alinea Media Dipantara, 2021), hlm. 240.

<sup>62</sup> Ni Nengah Mudari, *Rangkuman Materi Pengayaan Tata Surya*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2022), hlm. 30.

pendek dan tidak bisa menyentuh permukaan bumi. Serta matahari, bulan, dan bumi berada pada satu garis lurus.<sup>63</sup>

c. Gerhana Matahari Sebagian, ia terjadi ketika posisi bulan dan bumi pada jarak yang dekat sehingga bayangan umbra bulan bisa menyentuh permukaan bumi tetapi matahari, bulan, dan bumi tidak tepat pada satu garis lurus.<sup>64</sup>

## 2. Gerhana Bulan

Secara etimologi, gerhana bulan atau *khusuf al-qamar* adalah tertutupnya sinar matahari oleh bumi sehingga bulan berada dalam bayang-bayang bumi. Ia terjadi ketika matahari, bumi, dan bulan berada pada satu garis lurus atau saat sebagian atau seluruh piringan bulan memasuki bayangan umbra bumi.<sup>65</sup>

Gerhana Bulan memiliki tiga jenis yaitu:

1. Gerhana Bulan Total, ia terjadi ketika bulan masuk ke dalam bayangan umbra bumi.
2. Gerhana Bulan Sebagian, hanya terjadi ketika sebagian bulan saja yang masuk ke dalam daerah umbra bumi, dan sebagian lagi berada dalam bayangan tambahan/penumbra bumi.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Khotibul Umam, “Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad Al-Murid”, 29.

<sup>64</sup> Khotibul Umam, “Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad Al-Murid”, 29-30.

<sup>65</sup> Khotibul Umam, “Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad Al-Murid”, 21.

<sup>66</sup> Ahmad Ma'ruf Maghfur, “Studi Analisis Hisab Gerhana Bulan dan Matahari dalam Kitab Fath Al Ra'uf Al Mannan”, 23-24.

### BAB III HASIL PENELITIAN

#### A. Penafsiran al-Thabari Tentang Ayat-Ayat Berkaitan Gerhana

Setiap ayat di dalam al-Qur'an memiliki makna atau penafsiran yang berbeda menurut para mufasir. Seperti halnya gerhana matahari, terdapat beberapa ayat yang bisa dikaitkan dengan fenomena gerhana walaupun tiada ayat tentang gerhana itu sendiri. Fenomena gerhana merupakan isyarat dari Allah Swt akan nikmat-Nya yang berupa matahari dan bulan. Keduanya merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surah Yasin:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨ وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ  
حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝ ٣٩ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ  
سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۝ ٤٠

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yasin: 38-40)

Maksudnya adalah, matahari berjalan ke tempat berdiamnya (orbit), sebagaimana dijelaskan dalam atsar dari Rasulullah Saw.<sup>1</sup> Pada ayat di atas terdapat dua wacana menarik yang dapat dibicarakan, yaitu perjalanan matahari di tempat peredarannya dan penentuan perjalanan bulan. Ada sebagian yang mengatakan bahwa gerhana itu merupakan tanda bagi seseorang yang meninggal dunia.

---

<sup>1</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir al-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid XXI, hlm. 648.

Ketika hari wafatnya Ibrahim, putra Nabi Muhammad Saw diiringi dengan peristiwa gerhana matahari. Para sahabat mengira bahwa gerhana matahari disebabkan oleh kematian Ibrahim.<sup>2</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ : حَدَّثَنِي ابْنُ وَهَبٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِنْ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ، وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَضَلُّوْا.<sup>3</sup>

“Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan adalah salah satu di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang maupun lahirnya seseorang. Akan tetapi, dengan gerhana Allah menginginkan hamba-Nya bertakwa.” (HR. Al-Bukhari)<sup>4</sup>

Rasulullah Saw juga mengajarkan supaya melakukan shalat sunat ketika terjadinya gerhana. itu adalah karena Rasulullah Saw takut akan terjadinya kiamat. Seperti sabdanya dalam riwayat al-Bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ قَامَ فَكَبَّرَ وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ : سَمِعَ اللَّهُ مِنْ حَمْدِهِ ، وَقَامَ كَمَا هُوَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً وَهِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهِيَ أَدْنَى مِنَ الرُّكْعَةِ الْأُولَى ، ثُمَّ سَجَدَ سَجُودًا طَوِيلًا ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ سَلَّمَ وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ ، فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ فِي كَسُوفِ

---

<sup>2</sup> Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 446-447.

<sup>3</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 412.

<sup>4</sup> Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, hlm. 447.

الشمس والقمر: (إنهما آيتان من آيات الله ، لا يحسفان لموت أحد ولا لحياته،  
فإذا رأيتموهما فافزعوا إلى الصلاة).<sup>5</sup>

“Yahya bin Bukir menceritakan kepada kami, al-Layth menceritakan dari ‘Uqail dari Ibn Shihab, ia berkata, ‘Urwah memberitahu kepadaku bahwa ‘Aisyah ra. memberitahu, bahwa ketika gerhana matahari, Rasulullah Saw banyak berdiri dan membaca bacaan yang panjang, lalu membungkuk untuk waktu yang lama, lalu mengangkat kepalanya dan berkata: “سمع الله لمن حمده”، dan dia berdiri apa adanya dan membaca bacaan panjang, yang kurang dari bacaan pertama, kemudian dia membungkuk untuk waktu yang lama, yang lebih rendah dari rakaat pertama, kemudian dia sujud lama, kemudian dia melakukan hal yang sama pada rakaat berikutnya, kemudian dia memberi salam ketika matahari telah muncul, maka dia berbicara kepada orang-orang dan mengatakan tentang gerhana matahari dan bulan: Itu adalah dua tanda kebesaran Allah. Ia tidaklah terjadi karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kamu melihat keduanya, maka bersegeralah untuk shalat.” (HR. Al-Bukhari)

#### 1. Gerhana Matahari

Takwil firman Allah:

وَالشَّمْسُ بَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآءِ ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Yasin: 38)

Menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi yang dikutip oleh Isa Nahdi di dalam jurnalnya, “*Dan matahari berjalan*” ayat ini dan seterusnya merupakan bagian dari ayat menyendiri, yakni tidak terikat oleh ayat sebelumnya, demikian pula

---

<sup>5</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 412.

ayat *wal qamara*, matahari tidak akan menyimpang dari garis edarnya. Demikian beredarnya matahari itu ditetapkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui tentang makhlukNya.<sup>6</sup>

Manakala di dalam tafsir *al-Misbah*, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *tajri* pada mulanya digunakan untuk menunjukkan perjalanan cepat bagi sesuatu yang memiliki kaki (berlari). Lalu kata ini digunakan juga bagi menggambarkan perpindahan suatu benda dari satu tempat ke tempat lain. Juga digunakan untuk menunjukkan perjalanan amat jauh yang ditempuh dalam waktu yang sangat singkat.<sup>7</sup>

Kata *mustaqar* berarti kemantapan atau perhentian. Sedangkan di dalam ayat ini dapat diterjemahkan sebagai tempat atau waktu. Kata ini dapat mengandung beberapa makna seperti matahari bergerak (beredar) menuju ke tempat berlabuhnya atau sampai waktu perhentian. Bergerak menuju tempat perhentian yang dimaksud adalah peredarannya setiap hari di garis edarnya dalam keadaan sedikitpun tidak menyimpang sehingga terbenam. Dalam arti lain, bergerak terus menerus hingga waktu yang ditentukan Allah untuknya berhenti, yakni saat dunia akan kiamat.<sup>8</sup>

Agak berbeda dengan penafsiran al-Thabari, disebutkan dalam kitabnya bahwa maksud dari ayat diatas adalah matahari pergi bersujud kepada Tuhannya kemudian kembali lagi ke tempat berdiamnya (orbit), sebagaimana dijelaskan dalam *athar* dari Rasulullah Saw, berikut ini:

حدثنا أبو كريب ، قال : ثنا جابر بن نوح ، قال : ثنا الأعمش ، عن إبراهيم التيمي ، عن أبيه ، عن أبي ذر الغفاري ، قال : كنت جالسا عند النبي ﷺ في المسجد ، فلما غربت الشمس قال : ( يا أبا ذر ، هل تدري أين تذهب

---

<sup>6</sup> Isa Nahdi, Ade Wahidin dan Rumba Triana, "Astronomi Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat Heliosentris dan Geosentris)", dalam *Jurnal Ilmiah* Nomor 2, (2021), hlm. 234.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 540-541.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 541

الشمس ؟) قلت : الله ورسوله أعلم - قال : (فإنها تذهب فتسجد بين يدي ربها ، ثم تستأذن بالرجوع فيؤذن لها ، وكأنها قد قيل لها : ارجعي من حيث جئت . فتطلع من مكانها ، وذلك مستقرها).<sup>9</sup>

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar al-Ghifari, ia berkata, aku duduk bersama Nabi Saw di masjid. Ketika matahari telah terbenam, beliau bersabda, “Wahai Abu Dzar, tahukah kamu ke mana matahari itu pergi?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Ia pergi untuk bersuiud di depan Tuhannya, kemudian ia meminta izin untuk kembali dan ia diizinkan kembali. Seolah-olah dikatakan kepadanya, ‘Kembalilah ke tempat kamu datang.’ Maka, matahari itu terbit dari tempatnya, dan itulah tempat peredarannya.”<sup>10</sup> (HR. al-Tabari & al-Bukhari)

Al-Wahidi menjelaskan bahwa berdasarkan sabda tersebut, apabila matahari tenggelam setiap hari, maka ia berlabuh di bawah ‘Arasy hingga sampai waktu terbit kembali. Selanjutnya al-Nawawi menjelaskan tentang matahari yang bersujud adalah dengan menggunakan fungsi pembedaan dan pengetahuan yang telah diciptakan oleh Allah Swt kepada dirinya.<sup>11</sup>

Kemudian al-Thabari menyebutkan lagi hadits yang lain,

---

<sup>9</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, (Kairo: Markaz al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-'Arabīyyah al-Islāmiyyah, 2001), jld. 19, hlm. 435. Juga terdapat dalam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 411.

<sup>10</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 648.

<sup>11</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 252.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ،  
عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَٰذَا)  
قَالَ: مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.<sup>12</sup>

Al-Humaidi menyampaikan kepada kami dari Waki', dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya bahwa Abu Dzar berkata, "Aku bertanya kepada Nabi Saw tentang firman Allah Swt, 'dan matahari berjalan ditempat peredarannya.' Beliau bersabda, 'Tempat peredarannya berada dibawah 'Arasy.'"<sup>13</sup> (HR. al-Tabari & al-Bukhari)

Sebagian ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah matahari berjalan pada garis edarnya menuju tempat-tempat yang telah ditetapkan baginya. Dalam arti, matahari berjalan ke posisinya yang paling jauh dalam terbenam, kemudian kembali dan tidak pernah melenceng darinya. Hal itu karena matahari terus bergerak setiap malam, hingga sampai tempat terbenamnya yang paling jauh, kemudian kembali lagi.<sup>14</sup>

Ayat ini telah menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yaitu peredaran matahari pada tempat lalunya. Proses ini berterusan sampai ke hari kiamat dan perjalanannya akan berakhir bersama musnahnya alam ini.<sup>15</sup>

Perjalanan matahari pada tempat berlabuhnya (*mustaqar*) berarti bahwa perjalanannya adalah untuk jangka waktu tertentu yang berakhir pada falak orbitnya di akhir tahun. Bisa juga diartikan perjalanannya pada tempat berakhirnya dari belahan timur dan

<sup>12</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, hlm. 435. Juga terdapat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 411.

<sup>13</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 649.

<sup>14</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, hlm. 435.

<sup>15</sup> Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Selangor: PTS Darul Furqan, 2011), hlm. 396-397.

belahan barat pada setiap harinya, dimana ia menyusuri ujung timur dan ujung barat kemudian ia kembali lagi.<sup>16</sup>

Atau, ia berjalan menuju rumahnya yaitu zodiak *Lion*. *Istiqrar* matahari adalah ungkapan dari kebaikan kondisi matahari di dalamnya. Perkara ini tidak bisa diterima kecuali kalangan ahli perbintangan saja. Atau juga berarti ia berjalan hingga waktunya tanpa melampauinya. Dengan pengertian ini, '*mustaqarraha*' adalah berarti berakhirnya perjalanan matahari saat berakhirnya dunia.<sup>17</sup>

Para mufasir berbeda pandangan dalam menafsirkan arti *مُسْتَقَرَّةٌ*.<sup>18</sup> Pendapat pertama mengatakan bahwa ia bermaksud masa atau waktu dan pendapat yang kedua ia memberi maksud tempat.<sup>19</sup> Masa atau waktu itu ditafsirkan pada pelbagai keadaan:

- a. Hari kiamat, yaitu semenjak dahulu lagi perjalanan matahari itu menuju ke satu masa yaitu hari kiamat. Ketika perjalanannya sudah sampai ke penghujung, maka ia akan berhenti melakukan tugas yang diamanahkannya.
- b. waktu malam, yaitu peredaran matahari akan terhenti seketika apabila malam hari tiba.

Pendapat yang memberi arti tempat menerangkan maksud tempat yaitu:

- a. Di bawah '*Arasy*, yaitu matahari berada di bawah '*Arasy* dan semua makhluk turut berada di bawahnya. Rasulullah Saw pernah bertanya kepada Abu Dzar yang bermaksud:

*“Wahai Abu Dzar, apakah kamu tahu ke mana tenggelamnya matahari?”* Saya berkata, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”*

---

<sup>16</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, hlm. 250-251.

<sup>17</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, hlm. 251.

<sup>18</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 649.

<sup>19</sup> Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, hlm. 397.

Kata Rasulullah, “*sesungguhnya ia pergi hingga ia bersujud di bawah ‘Arasy.*”<sup>20</sup>

b. Akhir ketinggian dan kerendahannya, yaitu matahari bergerak hingga ke akhir ketinggiannya pada musim panas dan terletak di akhir kerendahannya ketika musim sejuk.

Masalahnya menjadi bermasalah (*musykil*) ketika matahari dikatakan sujud atau menetap setiap malam di bawah ‘Arasy. Hal ini tidak perlu diperselisihkan lagi karena matahari tenggelam bagi satu kaum dan dalam satu waktu ia terbit bagi kaum yang lain. Dalil-dalil yang ada juga menunjukkan bahwa matahari tidak diam ketika tenggelam, karena tenggelamnya matahari di satu ufuk berarti terbitnya matahari di ufuk yang lain.<sup>21</sup>

Terdapat firman Allah Swt dalam surah Yusuf ayat 4:

لَأَيُّهِ يَأْتِبُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي  
سَّجِدِينَ ٤

“Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf: 4)

Hal ini juga diindikasikan oleh *zahir* hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr, “*Bahwa matahari bersujud dan meminta izin, dimana permintaan izin tentu saja menggunakan ucapan verbal (kata-kata), bukan ucapan simbol (lisanul hal).*”<sup>22</sup>

Seperti contoh lain lagi di dalam surah Al-A’raf ayat 54:

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ٥٤

“dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.” (QS. Al-A’raf: 54)

---

<sup>20</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 649.

<sup>21</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, hlm. 253.

<sup>22</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, hlm. 254.

Al-Thabari mengatakan bahwa seluruh makhluk tunduk kepada perintah-Nya. Ketika Allah memerintahkan semuanya, maka semuanya taat kepada perintah-Nya. Semua makhluk adalah milik Allah, yang demikian ini perkara yang tidak terdapat perbedaan pendapat di dalamnya.<sup>23</sup>

Pengarang kitab *Ruh al-Ma'ani* mengatakan bahwa bukti-bukti pendukung banyak diambil dari al-Kitab, as-Sunnah, juga perkataan orang-orang mulia mengenai keberadaan matahari sebagai sosok yang memiliki akal dan kesadaran yang hampir tidak terhitung banyaknya.<sup>24</sup>

Dapat dikatakan bahwa matahari memiliki jiwa seperti jiwa-jiwa yang suci, lalu jiwa tersebut bisa terlepas dari fisik konvensional yang terlihat dengan tetap menyisakan jenis keterkaitannya dengan fisik, sehingga ia bisa naik ke 'Arasy lalu bersujud di bawahnya tanpa perantara, juga beristirahat di sana lalu pamit kembali. Menurut ahli astronomi dan lainnya, hal ini tidak bertentangan dengan perjalanan fisik matahari dan ketidakhadirannya. Karena ritual tersebut terjadi ketika matahari sudah pun tenggelam dan terputuslah pandangan penduduk bumi terhadapnya.<sup>25</sup>

## 2. Gerhana Bulan

Setelah Allah Swt menerangkan tentang peredaran matahari, lalu diterangkan pula tentang peredaran bulan. Adapun dalam aspek gerhana bulan tidak ada perbedaan antara penafsiran al-Thabari dan tafsir-tafsir lain. Firman Allah Swt:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ٣٩

“Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir)

---

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 647.

<sup>24</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, hlm. 254.

<sup>25</sup> As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, hlm. 259.

kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” (QS. Yasin: 39)

Pandangan al-Razi yang dikutip oleh Azizatul Mukarramah dalam skripsinya menyebutkan kondisi bulan sabit yang berbentuk lengkung dan tipis seperti tangkai yang tua, demikian itu menunjukkan adanya peredaran bulan secara terus-menerus di tempat edarnya hingga mengalami perubahan (fase).<sup>26</sup>

Begitu juga dengan al-Thabari yang menyatakan dalam kitabnya tentang manzilah bulan dan kondisi bulan yang seperti tandan tua yang kering.

Tetapi para ahli qiraat berbeda pendapat dalam membaca ayat *وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ* (*Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah*).

Mayoritas ahli qiraat Makkah serta sebagian ahli qiraat Madinah dan Bashrah membacanya *وَالْقَمَرَ* dengan *rafa'* (*dhammah*) karena di'*athafkan* dengan lafaz *وَالشَّمْسُ*, sebab lafaz *وَالشَّمْسُ* di'*athafkan* dengan lafaz *الْيَلِّ* pada ayat sebelumnya. Oleh dikarenakan itu, mereka mengikutkan lafaz *وَالْقَمَرَ* pada lafaz *وَالشَّمْسُ* dari segi *i'rab*, karena ia termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.<sup>27</sup>

Jadi pendapat ahli qiraat tersebut, takwil bagi ayat ini adalah, dan satu tanda bagi mereka adalah bulan yang Kami tetapkan baginya manzilah-manzilah.<sup>28</sup>

Sebagian ahli qiraat Makkah, sebagian ahli qiraat Madinah, sebagian ahli qiraat Bashrah serta mayoritas ahli qiraat Kufah, membacanya *وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ* dengan *naṣab* yang artinya, dan Kami

---

<sup>26</sup> Azizatul Mukarramah, “Peredaran Bulan dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Fakh al-Din al-Razi dalam Kitab Maḥāṭib al-Ghaib” (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2017), 84.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, hlm. 436.

<sup>28</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, hlm. 436.

tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sebagaimana Kami lakukan pada matahari. Jadi mereka mengembalikan kata ganti kepada lafaz وَالشَّمْسُ dari segi makna, karena partikel وَ padanya adalah untuk kata kerja yang disebut belakangan.<sup>29</sup>

Pendapat yang benar menurut al-Thabari adalah keduanya merupakan qiraat yang masyhur dan benar maknanya sehingga qiraat mana saja yang diikuti oleh ahli qiraat, telah dianggap benar. Jadi, takwil bagi ayat ini adalah, dan satu tanda bagi mereka adalah, Kami tetapkan bagi bulan itu manzilah-manzilah untuk berkurang sesudah ia sempurna. حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ “sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” Lafaz الْعُرْجُونِ artinya tandan. Allah menyerupakannya dengan tandan yang tua, yang kering. Nyaris seluruh tandan kurma itu melengkung apabila telah tua dan kering, tidak ada yang tetap lurus, sama seperti dahan dan cabang seluruh pohon. Demikianlah bulan, apabila telah berada pada akhir bulan sebelum tenggelam, lengkungannya seperti tandan tersebut.<sup>30</sup>

Pendapat al-Thabari dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:<sup>31</sup>

حدثني عليّ ، قال : ثنا أبو صالح ، قال : ثني معاوية ، عن عليّ ، عن ابن عباس قوله : ( حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ) . يقول : أصل العِذْق العتيق.<sup>32</sup>

Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai

---

<sup>29</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi’ul Bayān ‘an Ta’wīl Ayy al-Qur’ān*, hlm. 436.

<sup>30</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi’ul Bayān ‘an Ta’wīl Ayy al-Qur’ān*, hlm. 436.

<sup>31</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 651.

<sup>32</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi’ul Bayān ‘an Ta’wīl Ayy al-Qur’ān*, hlm. 437. Dikutip dari Ibnu Jauzi dalam *Zad al-Masīr* (7/20).

firman Allah, “Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua,” ia berkata, lafaz *الْعُرْجُونِ* artinya pangkal tandan yang tua.<sup>33</sup> (HR. al-Thabari)

Seterusnya dalam pendapat yang lain,

حدثني أحمد بن إبراهيم الدُّورقيّ ، قال : ثنا أبو يزيد الخزاز ، يعني

خالد بن حيان الرقي، عن جعفر بن بُرقان، عن يزيد بن الأصم في قوله : (حَتَّى

عاد كالعرجون القديم) . قال : عذق النخلة إذا قدم انحنى.<sup>34</sup>

*Ahmad bin Ibrahim Ad-Daruqi menceritakan kepadaku ia berkata: Abu Yazid Al Kharaz Khalid bin Hayyan Ar-Raqqi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Asham, mengenai firman Allah “Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah, dia sebagai bentuk tandan yang tua,” ia berkata, “Tandan kurma apabila telah tua maka melengkung.”*<sup>35</sup> (HR. al-Thabari)

Pendapat lain lagi,

حدثنا بشر ، قال : ثنا يزيد ، قال : ثنا سعيد ، عن قتادة : (حَتَّى عَادَ

كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ) . قال : قَدَّرَهُ اللهُ مَنَازِلَ ، فَجَعَلَ يَنْقُصُ حَتَّى كَانَ مِثْلَ عِذْقِ

النخلة ، شَبَّهَهُ بِعِذْقِ النخلة.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 651.

<sup>34</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, hlm. 437. Dikutip dari al-Mawardi dalam *al-Nukāt wa al-'Uyun*, (5/1S)

<sup>35</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 652.

<sup>36</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, hlm. 437. Dikutip dari al-Qurtubi dalam *al-Jamī' li Ahkām Al-Qurān* (15/30).

*Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, "Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua," ia berkata, "Allah menetapkan manzilah-manzilah baginya, lalu menjadikannya berkurang hingga seperti tandan kurma. Allah menyerupakannya dengan tandan kurma."<sup>37</sup> (HR. al-Thabari)*

Firman Allah Swt dalam surah Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٤٠

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yasin: 40)

Takwil firman Allah Swt *لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ* (tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan). Maksud ayat ini adalah, tidaklah mungkin matahari mendapati bulan sehingga cahaya bulan hilang karena tertelan cahaya matahari, sehingga seluruh waktu adalah siang, tidak ada malam.

Firman-Nya, *وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ* (dan malam pun tidak dapat mendahului siang). Maksudnya adalah, malam juga tidak bisa melewati siang, sehingga kegelapannya menghilangkan cahayanya hingga seluruh waktu adalah malam.

Pendapat al-Thabari mengenai penafsiran ini persis dengan pendapat para ahli takwil. Meskipun ada perbedaan redaksi di antara mereka namun maknanya secara keseluruhan sama seperti yang dikemukakan oleh al-Thabari. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 653.

Muhammad bin ‘Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warga menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ *‘Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,’* ia berkata, *“Cahaya salah satunya tidak menyerupai cahaya yang lain, dan hal itu tidak mungkin bagi keduanya.”*<sup>38</sup>

Pendapat lain lagi:

Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu‘adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan. kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar mengenai firman Allah لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ *‘Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan,’* ia berkata, *“Ayat ini berkaitan dengan cahaya bulan dan cahaya matahari. Apabila matahari telah terbit, maka bulan tidak tampak cahayanya, dan apabila bulan telah terbit dengan cahayanya, maka matahari tidak lagi tampak cahayanya.”* Mengenai firman Allah, وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ *‘Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,’* ia berkata, *“Menurut ketetapan dan pengetahuan Allah, malam tidak melampaui siang hingga mendapatinya, yang membuat siang menghilangkan gelapnya malam. Sesuai ketetapan Allah, siang tidak melampaui malam hingga mendapatinya, yang membuat malam menghilangkan cahaya siang.”*<sup>39</sup>

Takwil firman Allah وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (Dan masing-masing beredar pada garis edarnya). Maksudnya adalah, masing-masing matahari dan bulan, serta siang dan malam berjalan pada garis edarnya.

---

<sup>38</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 654.

<sup>39</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hlm. 652.

## B. Metode Penafsiran dan Pendekatan Sains

Apabila kitab tafsir al-Thabari ini dikaji dan dicermati, maka dapatlah diketahui akan metode penafsirannya. Dalam hal ini, metodenya dapat dijelaskan: pendapat yang ada tentang sebuah ayat ini (ayat-ayat yang ditafsirkan) adalah begini dan begitu. Kemudian al-Thabari menafsirkan ayat tersebut dan mendukung penafsirannya dengan pendapat para sahabat dan tabi'in. al-Thabari tidak hanya mencukupkan pada sekadar mengemukakan riwayat-riwayat saja, tetapi juga mengkonfrontir riwayat-riwayat tersebut satu sama lain dan mempertimbangkan mana yang paling kuat.<sup>40</sup>

al-Thabari dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili* (analisis), karena menafsirkan ayat berdasarkan susunan muṣḥafi. *Tahlili* berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallili-tahlīl* yang berarti “mengurai”, “menganalisis”. Tafsir metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an “*muṣḥaf 'Uthmani*”. Muhammad Baqir Sadr menyebutnya dengan tafsir, yang secara *harfiah* berarti “tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial.”<sup>41</sup>

Secara garis besar, tafsir *tahlili* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tafsir *bi al- ma'thur* yang operasionalnya menafsirkan ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi, penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran dengan hasil ijtihad dengan tabi'in. sedangkan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan lebih banyak menggunakan nalar akal atau ijtihad, terutama setelah penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa

---

<sup>40</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 91.

<sup>41</sup> Muhamad Fadini, “*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir al-Thabari)*” (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Banten, 2015), 28

Arab, *asbab al-nuzul*, *nasikh wal mansukh*, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang mufasir.<sup>42</sup>

Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, ia juga menjelaskan *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan ayat-ayat tersebut dengan yang lain. Penafsir juga membahas tentang *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para tabi'in, yang terkadang bercampur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dengan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, dan sering juga bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dirasa dapat membantu memahami *naṣ al-Qur'an*.<sup>43</sup>

Selain itu, jika diperhatikan dengan cermat, tafsir al-Thabari akan terlihat bahwa ia juga terjerumus ke dalam kesalahan yang sama seperti mufasir-mufasir lain, yakni ia sering menyebutkan dalam kitab tafsirnya riwayat-riwayat *isrā'iliyyat*, yang disandarkannya kepada Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munbih, Ibnu Juraij, al-Sudi, dan lain-lain. Dengan demikian, kitab tafsir al-Thabari tidak lepas dari riwayat-riwayat yang lemah (*dhaif*) dan tertolak.<sup>44</sup>

Adapun pendekatan sains dalam hal ini, sains memiliki peran yang penting dalam konsep kehidupan seseorang. Kata sains diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* berarti alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* berarti ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan alam atau sains adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Jadi, benda-benda alam itulah yang menjadi objek alamiah. Ilmu alamiah ingin memperoleh kebenaran sedalam-dalamnya yang

---

<sup>42</sup> Hamka Hasan, *Tafsir Gender Studi Perbandingan Antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm. 105.

<sup>43</sup> Refa Berliansyah Firdaus, "*Amal Shaleh dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)*", 13.

<sup>44</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, hlm. 92.

dicakup oleh ilmu mengenai objeknya. Alam sebagai objek penyelidikan memiliki beberapa aspek yang sangat luas seperti, aspek Biologis, aspek Ekonomis, aspek Fisis, aspek Psikologis, dan lain-lain lagi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mustahil untuk ilmu mencapai seluruh kebenaran dari objeknya.<sup>45</sup>

Ilmu alam terbagi menjadi dua yaitu Ilmu Alam (*The Physical Science*) dan Ilmu Hayat (*The Biological Science*). Ilmu alam adalah ilmu yang membicarakan tentang zat yang membentuk alam semesta. Sedangkan ilmu hayat membicarakan tentang makhluk hidup yang ada di dalamnya. Kemudian ilmu alam bercabang lagi menjadi beberapa bagian seperti Kimia yang mempelajari substansi zat, Fisika yang mempelajari massa dan energi, dan Astronomi yaitu mempelajari benda-benda langit dan ilmu bumi dan Ilmu Bumi yang mempelajari bumi kita.<sup>46</sup>

Dalam pemikiran barat, sains mempunyai beberapa karakteristik yang diantaranya ialah objektif, netral, dan juga bebas nilai. Sekalipun sains diakui berpijak pada sistem nilai, akan tetapi sains bebas dari pertimbangan nilai. Teori pertama menyatakan bahwa adanya hubungan dalil, suatu pengetahuan dianggap benar apabila dalil itu memiliki hubungan dengan dalil yang terdahulu. Teori kedua, pengetahuan itu dianggap benar apabila adanya kesesuaian dengan kenyataan. Manakala teori ketiga, pengetahuan itu benar apabila seseorang yang mempunyai pengetahuan itu memiliki konsekuensi praktis dalam dirinya.<sup>47</sup>

### **C. Relevansi Penafsiran al-Thabari dan Hubungannya dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Kekinian**

Dapat dikatakan bahwa tafsir al-Thabari tentang gerhana matahari dan bulan mempunyai hubungan dengan pendekatan sains,

---

<sup>45</sup> Niken Septantiningtyas, Moh. Rizal Lukman Hakim dan Nadiya Rosmila, *Konsep Dasar Sains 1*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), hlm. 5.

<sup>46</sup> Niken Septantiningtyas, Moh. Rizal Lukman Hakim dan Nadiya Rosmila, *Konsep Dasar Sains 1*, hlm. 8.

<sup>47</sup> Niken Septantiningtyas, Moh. Rizal Lukman Hakim dan Nadiya Rosmila, *Konsep Dasar Sains 1*, hlm. 9.

berikutan dari penjelasan penafsiran di atas dapat dihubungkan dengan penerangan dari beberapa ahli sains atau disebut sebagai astronomi berikut.

Sebelumnya, Aristoteles dan Ptolomeus berpendapat bahwa bumi itu diam pada orbitnya dan menjadi pusat alam semesta, sementara matahari serta seluruh planet lain berputar mengelilinginya. Pada permulaan abad ketiga sebelum Masehi, Aristarchus dari Samos yang merupakan seorang astronom Yunani mengemukakan pendapat yang berbeda. Beliau mengatakan bahwa bumi yang berputar mengelilingi matahari, sedangkan matahari diam pada orbitnya. Tetapi pendapat itu ditolak oleh mayoritas dan dikatakan penganutnya adalah berpikiran menyimpang.<sup>48</sup>

Pada tahun 1543, ilmuwan Polandia yang bernama Kopernikus menyatakan pandangannya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Sementara Aristarchus masih dengan pandangannya yang dahulu bahwa matahari itu diam pada tempatnya. Seiring ditemukan teleskop, para ilmuwan perlahan-lahan mulai condong pada pandangan ini. Kemudian astronom Italia, Galileo menemukan fakta ini melalui pengamatan dan pemantauan terhadap gerak planet-planet dan bintang-bintang. Pada abad itu juga ilmuwan dan astronom Jerman yaitu Kepler menyimpulkan bahwa planet-planet beredar dalam orbit elips tertentu mengelilingi sebuah pusat, yakni matahari.<sup>49</sup>

Matahari adalah sebuah bintang yang terletak di sisi luar garis lintang ketiga cakram galaksi Bima Sakti. Matahari bergerak dalam kecepatan 220 km/detik mengelilingi pusat galaksi Bima Sakti yang berjarak  $2,7 \times 1.017$  kilometer dari matahari. Matahari berputar bersama planet-planetnya dan menyelesaikan satu revolusinya mengelilingi galaksi setiap 250 juta tahun.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi & Luar Angkasa*, terj. Putri Aria Miranda & Noor Cholis, (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 308-309.

<sup>49</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi & Luar Angkasa*, hlm. 309.

<sup>50</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi & Luar Angkasa*, hlm. 311.

“Matahari berjalan di tempat peredarannya” (QS. Yasin: 38)

Ayat ini menunjukkan bahwa matahari terus-menerus bergerak sampai ke peristirahatan terakhir yang ditetapkan untuknya. Di mana tempat peristirahatan terakhir itu sebagaimana dijelaskan para astronomi, diperkirakan bahwa matahari sedang beredar sehingga sampai pada satu waktu ketika bahan bakarnya habis maka ia akan padam. Inilah yang dinyatakan para ilmuwan sebagai perhentian terakhir matahari. Ilmuwan NASA menyebutkan bahwa ketika energi matahari habis, ia akan termasuk kelompok bintang-bintang Katai dan mati. Saat matahari mati, kemungkinan kehidupan di bumi juga musnah.<sup>51</sup>

Firman Allah Swt dalam At-Takwir ayat 1:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۱

“Apabila matahari dilingkari cahayanya (dan hilang lenyap)”  
(QS. At-Takwir: 1)

Ilmuwan falak telah mengemukakan bahawa ketika bulan terletak di antara matahari dan bumi dalam satu garisan yang sama, bayang-bayang yang muncul akan memanjang terus sampai ke permukaan bumi dalam bentuk terucut. Hal ini mengakibatkan munculnya bintik hitam luas di atas permukaan bumi ketika berlaku gerhana matahari penuh. Apabila posisi bulan sangat jauh jaraknya dari bumi, maka titik hitam tersebut tidak sampai ke bumi dan peristiwa ini dikenali sebagai gerhana separa penuh.<sup>52</sup>

Bulan merupakan satelit yang memantulkan sinar matahari untuk meringankan malam di bumi. Hal ini merupakan petunjuk bahwa bulan megiringi matahari dalam hal terbenam dan terbitnya. Bumi punya bulan sebagai satu-satunya satelit alami. Dahulu sekitar 2 milyar tahun yang lalu bulan terlihat dekat dengan bumi namun

---

<sup>51</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi & Luar Angkasa*, hlm. 310 & 312.

<sup>52</sup> Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad, Sharifah Norshah bani bt Syed Bidin dan Kamarul Shukri Bin Mat Teh, “Ayat-Ayat Astronomi Dalam Al-Qur’an dan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir ‘Ilmiy: Satu Tinjauan”, dalam *Jurnal Ilmiah* Vol. 1, UniSza Terengganu, (2015), hlm. 12.

disebabkan oleh efek pasang surut yang menjadikan bumi dan bulan semakin tahun semakin menjauh antara kurang lebih 4 cm/tahun<sup>53</sup>

“Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” (QS. Yasin: 39)

Ketika bulan berjalan memasuki kawasan umbra bumi pada saat bulan tetap pada daerah penumbra (bayangan kabur) sehingga muka tertutup oleh bumi secara keseluruhan (daerah sekitar bulan menjadi sangat gelap), maka terjadilah gerhana bulan total. Pada waktu ini, seringkali bulan masih lagi terlihat oleh mata karena cahaya matahari yang dibelokkan kearah bulan oleh atmosfer bumi. Hanya saja cahaya tersebut memiliki spektrum cahaya merah. Karena itulah pada saat terjadinya gerhana bulan, bulan terlihat berwarna gelap. Adapun merah tembaga, jingga atau berwarna coklat.<sup>54</sup> Adapun ketika hanya sebagian saja dari bulan yang masuk ke dalam umbra bumi, manakala sebagian lagi berada di penumbra, maka disebut sebagai gerhana bulan sebagian.

Dalam aspek bulan memiliki konjungsi yaitu kedudukan bulan searah dengan matahari. Pada saat itu, bagian bulan yang menghadap ke bumi adalah bagian yang sedang malam (gelap) sehingga manusia tidak dapat melihat cahaya bulan, apalagi kedudukan bulan searah dengan matahari sampai langit terlalu terang untuk melihat benda langit yang tidak memiliki cahaya tersendiri. Dalam keadaan tertentu, pada aspek konjungsi ini akan terjadi gerhana matahari.<sup>55</sup>

Menurut Arip Kosmo, bulan sentiasa berada pada orbit mengelilingi bumi karena daya tarikan graviti antara bumi dan bulan.

---

<sup>53</sup> Asrori, “*Pertemuan Matahari dan Bulan Dalam QS. Al-Qiyamah Ayat 9 Perspektif Sains Dan Mufassir*” (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2020), 66.

<sup>54</sup> Azizatul Mukarramah, “*Peredaran Bulan dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab Mafatih al-Ghaib*”, 50.

<sup>55</sup> Azizatul Mukarramah, “*Peredaran Bulan dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab Mafatih al-Ghaib*”, 46.

walaupun bagaimanapun orbit bulan bukan berbentuk bulat tetapi berbentuk elips. Hitung panjang jarak antara bulan dengan bumi ialah 384,000 km, oleh kerana orbit bulan berbentuk elips maka jarak paling minimum antara bulan dan bumi ialah 363,000 km. Bulan bukan sahaja dipengaruhi oleh graviti bumi bahkan juga graviti matahari yang menyebabkan perubahan kelajuan peredaran bulan.<sup>56</sup>

Ketika dalam keadaan konjungsi seharusnya terjadi fenomena gerhana, yaitu gerhana bulan untuk konjungsi superior dan gerhana matahari untuk konjungsi inferior. Akan tetapi fenomena gerhana tersebut tidak terjadi setiap bulan. Para astronomi menjelaskan bahwa lintasan bumi mengelilingi matahari membentuk bidang yang disebut bidang ekliptika. Begitu juga dengan lintasan bulan mengelilingi bumi yang membentuk bidang. Jika bidang bulan-bumi berimpit dengan bidang ekliptika, maka gerhana bulan maupun matahari akan terjadi setiap bulan. ternyata bidang bulan-bumi membentuk sudut 5,2 darjah terhadap bidang ekliptika.<sup>57</sup>

Penelitian astronomi membuktikan bahwa bulan terus menjauh dari bumi. Para pakar menjelaskan, bahwa kecepatan putaran bumi pada porosnya mulai berkurang sedikit demi sedikit dikarenakan oleh angin dan fenomena pasang surut air laut. Hal ini menyebabkan bertambahnya rata-rata kecepatan rotasi bulan pada porosnya sehingga mendorong bulan untuk menjauh dari bumi.<sup>58</sup>

Pada awalnya, jarak bulan dari bumi hanyalah 23.000 km, tetapi sekarang jarak bulan semakin meningkat sehingga 385.000 km dari bumi. Ini berarti pada masa akan datang memungkinkan bulan

---

<sup>56</sup> Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad, Sharifah Norshah Bani bt Syed Bidin dan Kamarul Shukri Bin Mat Teh, "*Ayat-Ayat Astronomi Dalam Al-Qur'an dan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir 'Ilmiy: Satu Tinjauan*", hlm. 13.

<sup>57</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 329 & 330.

<sup>58</sup> Asrori, "*Pertemuan Matahari dan Bulan Dalam QS. Al-Qiyamah Ayat 9 Perspektif Sains Dan Mufassir*", hlm. 7.

akan semakin jauh dan akan tampak semakin kecil di langit. Bahkan, suatu saat bulan tidak bisa lagi menutupi matahari saat gerhana.<sup>59</sup>

Pada saat ini, gerhana matahari total terjadi setiap 18 bulan, ia merupakan sebuah fenomena yang tidak jarang terjadi, sehingga kita menganggap gerhana matahari sebagai fenomena alam biasa. Terdapat fakta lain yang mengejutkan, suatu saat nanti di masa depan yang masih jauh, bulan berhenti menutupi cahaya matahari bagi planet kita. Gelombang pasang surut yang terjadi antara bumi dan bulan akan membuat satelit bumi ini perlahan-lahan menjauh. Di saat yang sama gelombang ini juga melambangkan rotasi bumi.<sup>60</sup>

Harus diperhatikan juga, janganlah terlena oleh keindahan gerhana matahari sehingga lupa akan bahaya sinar matahari bagi mata kita. Melihat matahari pada saat gerhana terjadi tanpa memakai kacamata hitam yang dikhususkan untuk melihat gerhana dapat menyebabkan bahaya fatal bagi mata tanpa disadari. Dalam hal ini, Rasulullah Saw menganjurkan shalat gerhana. Dalam shalat ini disunnahkan untuk memanjangkan bacaan surah dan memperlama sujud agar sama panjangnya dengan waktu gerhana.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Asrori, “Pertemuan Matahari dan Bulan Dalam QS. Al-Qiyamah Ayat 9 Perspektif Sains Dan Mufassir”, hlm. 8.

<sup>60</sup> Asrori, “Pertemuan Matahari dan Bulan Dalam QS. Al-Qiyamah Ayat 9 Perspektif Sains Dan Mufassir”, hlm. 8-9.

<sup>61</sup> Nadiah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, hlm. 447-448.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran al-Thabari dalam menjelaskan tentang fenomena gerhana memang sedikit berbeda dengan penjelasan dari mufasir yang lain. Dalam al-Qur'an disebutkan tentang matahari dan bulan berjalan mengikut peredaran masing-masing yang sudah ditentukan oleh Allah Swt tanpa terjadi tabrakan maupun benturan. Namun pada pergerakan tersebut dapat terjadi fenomena seperti yang telah disebutkan di dalam penulisan di atas yaitu fenomena gerhana, dimana fenomena ini bisa terjadi antara bulan maupun matahari.

Dalam kajian ini, penulis hanya menemukan perbedaan penafsiran antara tafsir al-Thabari dengan tafsir-tafsir lain dalam penjelasan mengenai gerhana matahari. Adapun gerhana bulan, penulis tidak menemukan perbedaan di antara penafsiran lain dan al-Thabari. Hal ini mungkin akan dibahas oleh beberapa penulis lain yang juga mengkaji tentang gerhana.

Dalam penafsiran al-Thabari beliau menyebutkan tentang matahari yang pergi bersujud kepada Tuhannya. Ini menunjukkan bahwa ketika terjadinya gerhana, matahari bergerak mengelilingi orbitnya untuk pergi bersujud kepada Allah Swt kemudian kembali lagi ke tempat asalnya. Apabila dilakukan penelitian oleh beberapa ahli astronomi, mereka menyatakan bahwa matahari juga bergerak pada peredarannya namun lebih lambat berbanding bulan dan planet-planet lain. Hal ini tidak bertentangan antara penafsiran al-Thabari dan kajian-kajian ilmiah yang muncul pada masa kini. Dikatakan matahari pergi bersujud kepada Tuhannya adalah karena ia juga bergerak mengikut peredarannya dan seketika tidak terlihat oleh mata. Begitu juga ketika terjadinya gerhana, matahari tidak berada pada tempatnya untuk sementara waktu.

## **B. Saran**

Penulisan ini tidak begitu sempurna, tetapi penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sebagai sumber rujukan dan memberi manfaat kepada siapa yang membacanya. Sebagai akhir kata dari penyusun skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran untuk para pembaca.

1. Kajian yang dilakukan oleh penulis ini hanyalah sebuah penelitian yang sederhana. Oleh karena itu, kajian berkaitan gerhana ini perlu diteliti lebih lanjut oleh para peneliti lain dengan penelitian secara komprehensif dan lebih mendalam lagi.
2. Kajian tentang gerhana ini merupakan suatu ilmu yang termasuk diantara kajian ilmiah atau disebut sains. Dengan mengetahui tentang sains ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita tentang alam yang didiami oleh seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.
3. Dengan sepenuhnya penulis menyadari, bahwa skripsi yang telah disusun ini belum dianggap memiliki hasil yang sempurna atau masih jauh dari yang diharapkan. Karena masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, namun segala upaya telah dilakukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu, saran, kritikan dan masukan dari pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan terakhir, ucapan rasa syukur terhadap Allah Swt yang tidak terhitung karena atas hidayah dan rahmah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

### **Buku**

- Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2020.
- Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. *Mukjizat Ilmiah di Bumi & Luar Angkasa*, terj. Putri Aria Miranda & Noor Cholish, Solo: Aqwam, 2016.
- Al-Alusi, As-Sayyid Mahmud Syukri. *Al-Quran dan Ilmu Astronomi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Quran*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, Cetakan I.
- ..... *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Hamka Hasan, *Tafsir Gender Studi Perbandingan Antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Al-Ja'fi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Lubnan: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Quran: Kajian Al Quran dalam Teks dan Konteks*, Mataram: Sanabil, 2021, Cetakan I.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- ..... *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ..... *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Mohamad Arja Imroni, *Digitalisasi Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Semarang: Alinea Media Dipantara, 2021.
- Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiah: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Quran dan Alam Semesta; Memahami Ayat-Ayat Penciptaan*, Solo: PT. Tiga Serangkai, 2006.
- Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Ni Nengah Mudari, *Rangkuman Materi Pengayaan Tata Surya*, Bali: Nilacakra Publishing House, 2022.
- Niken Septantiningtyas, Moh. Rizal Lukman Hakim dan Nadiya Rosmila, *Konsep Dasar Sains 1*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Quran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, Cetakan II.
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Quran*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, Kairo: Markaz al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah, 2001, Jilid 19.
- ..... *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid XXI.
- ..... *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid I.
- Zuherni AB, *Menyusuri Tafsir Ilmi dalam Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Al-Razi (Kajian Ayat-Ayat Kauniyyat dalam Surat Al-Nahl)*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Zulfis, *Sains dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*, Jakarta: Sakata Cendikia, 2019.
- Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, Selangor: PTS Darul Furqan, 2011.

### **Jurnal**

- Isa Nahdi, Ade Wahidin dan Rumba Triana, “*Astronomi Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat Heliosentris dan Geosentris)*”, Dalam, *Jurnal Ilmiah*. Nomor 2, (2021).
- Rabiatul Adawiah, “*Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat Serta Implementasinya)*”, Dalam, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Volume 15, Nomor 1, IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).
- Rodhiyah Shahimi dan Roslan Umar, “*Pendekatan Al-Biruni Dalam Memahami Konsep Gerhana Menerusi Kitab Al Qanun Al-Mas'udi*”, Dalam, *Jurnal Civilizational Studies*. Volume 2, Issue 1, UniSza Terengganu, (2020).
- Sayful Mujab, “*Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam*”, Dalam, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. Volume 5, Nomor 1, Dosen Jurusan Syariah, STAIN Kudus, (2014).

- Syaeful Rokim, “*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*”, Dalam, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Volume 2, Nomor 3, Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, STAI Al-Hidayah Bogor, (2017).
- Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad, Sharifah Norshah bani bt Syed Bidin dan Kamarul Shukri Bin Mat Teh, “*Ayat-Ayat Astronomi dalam Al-Quran dan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir ‘Ilmiy: Satu Tinjauan*”, Dalam, *Jurnal Ilmiah*. Volume 1, UniSza Terengganu, (2015).

### **Skripsi**

- Ahmad Ma’ruf Maghfur, “*Studi Analisis Hisab Gerhana Bulan dan Matahari dalam Kitab Fath Al Ra’uf Al Mannan*” Skripsi Kosentrasi Ilmu Falak, IAIN Walisongo, Semarang, 2012.
- Anizar, “*Penafsiran Kata Al-Kitab dan Pewarisnya dalam Surat Fatir (35) Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tabari, Al-Razi, dan Sayyid Qutub)*” Skripsi Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Asrori, “*Pertemuan Matahari dan Bulan Dalam QS. Al-Qiyamah Ayat 9 Perspektif Sains Dan Mufasssir*” Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Azizatul Mukarramah, “*Peredaran Bulan dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab Mafatih al Ghaib*” Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2017.
- Ellya Rachma Yunita, “*Semut dalam Tafsir Sainifik (Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi Al-Quran Al-Karim karya Zaghلول al-Najjar)*” Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Fatimah Ajeng Aulia, “*Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi’i dan Ibnu Jarir Ath-Thabari)*” Skripsi Hukum Keluarga, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

- Khotibul Umam, “*Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad Al-Murid*” Skripsi Jurusan Ilmu Falak, UIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Muhamad Fadini, “*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Ath-Thabari)*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Banten, 2015.
- Muhammad Falih, “*Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Ali Mustofa Dalam Kitab Al-Natijah Al-Mahshunah*”. Skripsi Studi Ilmu Falaq, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Nuranisa Fajriani, “*Analisis Sosiologis Terhadap Kedudukan Hakim Perempuan (Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir Ath-Thabari)*” Skripsi Perbandingan Mazhab dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Nurfitri, “*Gerakan Shalat Gerhana Dalam Perspektif Empat Mazhab*”. Skripsi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Refa Berliansyah Firdaus, “*Amal Shaleh dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath Thabari)*” Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2022.